

**RELEVANSI ANTARA PROFESI ALUMNI DENGAN
KOMPETENSI LULUSAN JURUSAN KOMUNIKASI
PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Oleh:

Dinda Friska Arnantika

NIM 1701026054

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2022**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Dinda Friska Arnantika

NIM : 1701026054

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam /Penerbitan Dakwah

Judul : Relevansi antara Profesi Alumni dengan Kompetensi

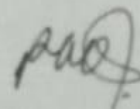
Lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Maret 2022

Pembimbing,



Dr. H. Najahan Musyafak, M. A.

NIP: 197010201995031001

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
RELEVANSI ANTARA PROFESI ALUMNI DENGAN
KOMPETENSI LULUSAN JURUSAN KOMUNIKASI
PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH
DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG

Disusun Oleh:
Dinda Friska Amantika
1701026054

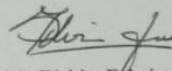
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 14 April 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat Guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



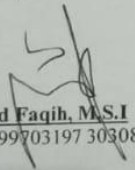
H. M. Al-Fandi, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1003

Sekretaris Sidang



Silvia Riskha Fabriar, M.S.I.
NIP. 19880229 2019032 013

Penguji I



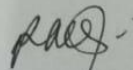
Ahmad Faqih, M.S.I
NIP. 199703197 303081 004

Penguji II



Fitri, M.Sos
NIP. 19890507 201903 2 021

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 199503 1 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada Tanggal



Dr. H. Mas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1003

PERNYATAAN

Skripsi ini digunakan sebagai hasil kerja keras yang ditulis oleh penulis sendiri dan didalamnya terdapat banyak karya yang sudah ada teori dan sumbernya yang digunakan sebagai proses untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam perguruan tinggi. Demikian pengetahuan yang diperoleh peneliti sebelum diterbitkan sudah diterangkan dalam daftar pustaka. Demikian surat pernyataan dibuat oleh penulis, bila dikemudian hari terdapat bukti pelanggaran, penulis siap bertanggung jawab, menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang ada.

Semarang, 1 April 2022



Dinda Friska Arnantika

NIM :1701026054

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan kemudahan serta kelancaran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di yaumul qiyamah nanti.

Dalam penyusunan skripsi dengan judul “Relevansi antara Profesi Alumni dengan Kompetensi Lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.Sos) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, penulis mengetahui bahwa keberhasilan yang diraih tidak lepas dari dukungan, bantuan dan semangat yang tiada henti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati rasa hormat penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besanya kepada :

1. Prof. Dr. Imam Taufik, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II, dan III.
3. H.M. Alfandi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sekaligus dosen pembimbing. Terimakasih banyak atas kesediaan meluangkan waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan bimbingan, tambahan ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penyusunan skripsi kepada penulis.
4. Nilnan Ni'mah, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Najahan Musyafak, M.A., selaku pembimbing sekaligus wali Studi dan pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini dengan baik.
6. Segenap Dosen dan Staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan membekali

berbagai ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Kepada Bapak Suprianto ayah saya dan Ibu Sulistiati yang senantiasa mendidik dari kecil hingga dewasa.
8. Kepada Saudara Divala Zahra Oktavia adik saya yang selalu menyemati penulis dalam proses pembuatan skripsi.
9. Segenap Sahabat saya Anisa, Fitri, Lidya, Roro, Atika, Alfiya, Syafii, Erik, Wafa, Nabila, Caca, Ainun, Indi, dan Vivia yang telah menemani proses dan menyemangati dalam pembuatan skripsi.

Penulis besar harapannya agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan semoga menjadi amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 21 April 2022

Dinda Friska Arnantika

1701026054

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada :
Keluargaku, Bapak Suprianto, Ibu Sulistiati, adikku Divala Zahra Oktavia

MOTTO

“Jalani, nikmat, syukuri”

“Dinda Friska Arnantika”

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan tentang “Relevansi antara Profesi Alumni dengan Kompetensi lulusan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang” sesuai dengan Visi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam KPI diantaranya “Fakultas terdepan dalam Pendidikan, Penelitian, penerapan dan pengembangan Ilmu Dakwah dan Komunikasi untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan Ilmu Pengetahuan di Asia Tenggara” Mengenai kualitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan mahasiswa ketika sudah wisuda perlu mendapatkan pekerjaan yang sepadan atau sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga mahasiswa bisa bekerja atau meniti karir sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dimasa perkuliahan. untuk itu perlu sekiranya menerapkan konsep relevansi sebagai model perencanaan ketika lulus dari alumni yang sudah terjun langsung di dunia kerja yang berperan di berbagai bidang sesuai profesinya.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek dan fokus penelitian adalah alumni Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Angkatan 2017 karena mayoritas mahasiswa aktif dalam organisasi yang bergerak dibidang media, seperti literasi media, Tvku Semarang, Walisongo TV dan Ipm Missi. bukan hanya itu, mahasiswa Angkatan 2017 juga banyak yang menjadi wartawan saat masih duduk dibangku perkuliahan dengan kerja freelance di media diantaranya, babad.com, smol.id.

Penelitian ini bersifat kualitatif, maka Analisa data yang digunakan adalah Analisa data secara induktif, yaitu metode berfikir bertolak pada fakta-fakta khusus, yaitu fakta di lapangan tentang keberadaan para alumni dan yang berkenaan dengan keadaan profesi dan kompetensi alumni KPI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2017.

Strategi ini dapat dilakukan dengan *survey* terlebih dahulu untuk mendapatkan data kualitatif yang dijelaskan secara deskriptif, dalam hal ini menggunakan *survey google form*. Melalui jawaban dari 25 informan, dapat diketahui profesi yang mereka jalani memiliki relevansi sosiologis, epistemologis dan psikologis.

Secara ringkas, relevansi profesi alumni dengan kompetensi KPI memiliki kesinambungan. Mata kuliah yang menjadi standar kompetensi membantu para alumni saat bekerja. Ilmu Komunikasi, Retorika, Humas, Jurnalistik dan berbagai mata kuliah lainnya membantu mahasiswa dalam memperluas wawasan dan mengasah keterampilan sehingga mampu beradaptasi di lingkungan kerja serta memiliki nilai tambah untuk bersaing dengan orang lain. Singkatnya, standar kompetensi lulusan KPI telah melahirkan alumni yang mampu menghadapi dinamika dunia kerja.

Kata Kunci: Relevansi, Profesi, Kompetensi, KPI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	9
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	10
BAB II KERANGKA TEORI	11
A. Kajian Relevansi	11
1. Pengertian Nilai	12
2. Macam-macam Relevansi	13

B. Kajian Profesi	16
1. Pengertian Profesi	16
2. Ciri-Ciri Profesi	17
3. Kriteria Profesi	18
4. Kode etik profesi	19
C. Kajian Alumni	22
1. Pengertian Alumni	22
2. Keterserapan Alumni	22
D. Kajian Kompetensi	22
3. Pengertian Kompetensi	24
4. Kompetensi Lulusan	25
5. Kompetensi Capaian belajar	26
BAB III GAMBARAN UMUM KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM	31
A. Profil Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam	31
B. Visi Misi Komunikasi Penyiaran Islam	33
C. Standar Kompetensi	34
D. Profil Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam	36
E. Data Informan Komunikasi Penyiaran Islam	36
BAB IV ANALISIS RELEVANSI PROFESI, KOMPETENSI, ALUMNI LULUSAN PROGRAM JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN UIN WALISONGO SEMARANG	39
A. Hasil Analisis relevansi Profesi, Kompetensi, Alumni lulusan program jurusan Komunikasi penyiaran Islam	39
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran-Saran	54

DAFTAR PUSTAKA..... 56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perguruan tinggi dalam mencetak keberhasilan lulusan yang berkualitas salah satunya diukur oleh sejauh mana relevansi lulusan dengan profil lulusan. Dalam aspek relevansi, perguruan tinggi dituntut mampu menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing dan siap berkiprah didunia pekerjaan. lulusan juga ditunjukkan melalui daya saing keberhasilan dalam membangun usaha atau mempekerjakan orang lain. Relevansi pendidikan lulusan ditunjukkan melalui profil pekerjaan (posisi jabatan dan jenis pekerjaan), relevansi pekerjaan dengan latar belakang pendidikan. Manfaat mata kuliah yang diprogram dalam pekerjaan, serta saran lulusan untuk perbaikan kompetensi lulusan. Selain itu, relevansi pendidikan juga ditunjukkan melalui pendapat pengguna lulusan tentang kepuasan pengguna lulusan, kompetensi lulusan dan saran pengguna lulusan untuk perbaikan kompetensi lulusan (Efendi: 2018)

Sebuah institusi yang berhasil menghasilkan lulusannya dilihat dari sejauh mana lulusannya dapat mengamalkan ilmu dalam bidangnya di masyarakat. Hal ini menjadi salah satu tujuan pembelajaran agar mahasiswa dan alumni dapat berguna serta bermanfaat dalam menyumbangkan ilmu keahliannya sesuai dengan bidangnya (Sahlal: 2012)

Integral dari institusi pendidikan, salah satunya dengan keberadaan alumni termasuk Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang. Melalui profil alumni (lulusan), masyarakat menilai dan membuktikan kualitas sebuah institusi pendidikan. Melalui kiprah dan kontribusi alumni pula, citra dan masa depan perguruan tinggi dipertaruhkan. Keberadaan, kontribusi dan peran alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang sangat penting dilacak dan didata karena beberapa alasan berikut:

Pertama, keberhasilan alumni di masyarakat adalah keberhasilan Program Sarjana dan Fakultas, kegagalan mereka juga tidak dapat

dilepaskan dari kegagalan Program Sarjana dan Fakultas. Program Sarjana akan mendapat informasi, masukan dan motivasi untuk lebih dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat mempersiapkan calon lulusan secara lebih profesional dan lebih berbasis kebutuhan atau tuntutan masyarakat.

Kedua, ukuran tercapai atau tidaknya visi dan misi Program Sarjana dapat dilihat pada keberhasilan alumni dalam mengembangkan profesinya di masyarakat, terutama dilembaga pendidikan. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang telah merumuskan Visi “Program studi terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan dan pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban di Asia Tenggara tahun 2035”, sedangkan Misi dari Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berakhlak al-karimah.
2. Menerapkan dan mengembangkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis riset untuk kemanusiaan dan peradaban.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang komunikasi dan penyiaran Islam berbasis riset.
4. Menggali, menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

Visi-misi tersebut Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang untuk tidak hanya memberi layanan prima dalam bidang akademik dan kemahasiswaan, sehingga dapat mempersiapkan calon lulusan yang sesuai dengan profil

lulusan yang dicita-citakan oleh program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang unggul, Kompetitif, dan Profesional. Hal ini berarti bahwa lulusan KPI, harus memiliki kompetensi kepribadian, sosial, dan professional, sehingga menjadi lulusan yang unggul, kompetitif, dan professional dalam berkarir, mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditekuninya, dan dalam memberdayakan masyarakat.

Ketiga, BAN PT Kemendiknas mengamanahkan perlunya dilakukan *tracer study* dalam salah satu standar penilaian borang akreditasi Jurusan/Prodi adalah profil mahasiswa dan alumni. Dalam hal ini, eksistensi alumni mendapat porsi tersendiri (keberadaan alumni, kinerja, kontribusi, himpunan/jaringan alumni dan sebagainya). Menurut BAN PT, efektivitas Pendidikan Tinggi dicerminkan dengan tersedianya sejumlah masukan, proses dan suasana yang diperlukan dalam proses pendidikan serta produk kegiatan akademik seperti: (1) kemahasiswaan, (2) kurikulum, (3) sistem pembelajaran, (4) penelitian, publikasi, karya inovatif lainnya, (5) pengabdian kepada masyarakat, (6) sistem penjaminan mutu, (7) suasana akademik, (8) lulusan, (9) mutu program studi.

Program Sarjana dipastikan tidak kehilangan jejak dan kiprah alumninya, selain dapat memastikan mobilitas sosial intelektual mereka ditengah-tengah masyarakat. Rata-rata alumni yang memiliki orientasi profesi yang relevan dengan minat dari pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang hanya sebagian besar. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang memberikan layanan pendidikan dan sosial (pengabdian pada masyarakat tempat mereka tinggal).

Banyak alumni Prodi KPI di UIN Walisongo Semarang yang berprofesi pada bidang non-pendidikan. misalnya saja sebagai kontraktor, frontliner, karyawan swasta, memilih jadi pengusaha dan lain sebagainya,

namun ada pula profesi yang sejalan dengan latar belakang pendidikannya, yaitu dosen, jurnalis, reporter, dan sebagainya. Maka dari itu, Program Studi KPI di UIN Semarang harus menghasilkan tenaga kerja yang sesuai dengan profesi, baik sebagai penulis, pendakwah, penyiar radio, yang profesional dibidang komunikasi untuk pengajar dalam bidang yang relevan.

Kompetensi yang didapat alumni selama studi di program studi KPI membantu alumni bersaing di dunia kerja. Tetapi ada kompetensi yang belum diperoleh selama studi namun diperlukan dalam dunia kerja. Kompetensi tersebut antara lain, kemampuan berkomunikasi yang baik, penguasaan materi soal penyiaran, psikotes dan olah data statistik. Profesi yang digeluti para alumni dalam dunia kerja tidak selalu cocok dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang mereka jalani.

Perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga untuk menciptakan manusia yang berkualitas dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa. Almas (2017), berpendapat pembelajaran diperguruan tinggi tidak selamanya didapat dari ruang kelas saja akan tetapi pembelajaran berbasis pengalaman yang didapatkan ditempat kerja (*experiential learning*) juga membekali mahasiswa dengan *job ready skill* yang berpotensi meningkatkan *employability* lulusan. Pembelajaran yang berbasis pada tempat kerja ini merupakan salah satu program yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi pengalaman, serta melatih softskill mahasiswa. Selain itu pengetahuan dalam memenuhi tuntutan dunia kerja juga diharapkan dapat dimiliki oleh mahasiswa.

Mengenai kualitas pendidikan dan pemenuhan kebutuhan mahasiswa ketika sudah wisuda perlu mendapatkan pekerjaan yang sepadan atau sesuai dengan kebutuhan mahasiswa sehingga mahasiswa bisa bekerja atau meniti karir sesuai dengan apa yang sudah dipelajari dimasa perkuliahan. Untuk itu perlu sekiranya menerapkan konsep relevansi sebagai

model perencanaan ketika lulus dari alumni yang sudah terjun langsung di dunia kerja yang berperan di berbagai bidang sesuai profesinya. Contoh di Kota Semarang seperti di Kementerian Agama, Lembaga media, dan lembaga broadcasting dan pada umumnya berprofesi sebagai penyuluh agama, ustadz dan ustadzah, disamping sebagian kecil berkiprah dalam berbagai macam pekerjaan.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin mengetahui permasalahan penelitian skripsi yang berjudul “**Relevansi antara Profesi alumni dengan kompetensi lulusan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yaitu “Bagaimana Relevansi antara profesi alumni dengan kompetensi lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang”?

C. Tujuan Penelitian

Dari hasil rumusan masalah diatas, maka penulis ingin mencapai sebuah tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Relevansi antara profesi alumni dengan kompetensi lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Mengetahui bagaimana potensi kelulusan dari Prodi Komunikasi Penyiaran Islam di UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh penulis, semoga dapat memberi manfaat kepada :

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap semoga penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini semoga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang ilmu komunikasi dan dakwah serta dapat mengembangkan ilmunya.

b) Bagi lembaga

Sebagai tolok ukur sebuah lembaga guna mengetahui tentang bagaimana menciptakan relevansi antara mahasiswa dan profesi yang dipilih dari prodi komunikasi penyiaran Islam di UIN Walisongo Semarang.

c) Bagi pembaca

Adanya penelitian ini semoga dapat bermanfaat dan memberi informasi serta pemahaman kepada pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah hasil telaah kritis, sistematis atas penelitian yang telah dilakukan dari penelitian yang telah dilakukan dari peneliti sebelumnya dan memiliki kesesuaian yang relevan dengan penelitian sekarang dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Relevansi antara Profesi Alumni dengan Kompetensi Lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis telah melakukan penelusuran literatur dan hasilnya ditemukan beberapa skripsi atau penelitian yang sama-sama mengkaji atau berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang menjadi acuan penulis antara lain :

Pertama, Penelitian Juni Riri (2016), mahasiswa Institut Perguruan tinggi Negeri Islam Purwokerto, yang berjudul “*Tracer study Terhadap Alumni Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto*”. Tujuan penelitian ini mengenai data dari lulusan baik yang

bekerja pada sektor formal (guru, dosen, pegawai administrasi, karyawan pada dunia usaha dan industri, dan lain-lain) maupun pada sektor informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil alumni KPI tahun 2017 menunjukkan konfigurasi yang beragam. Keterserapan alumni didunia kerja cukup baik melihat data yang ada, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki demi meningkatkan kualitas alumni prodi KPI. Persamaan penelitian yaitu lebih menitik-beratkan pada keterserapan alumni Prodi KPI dalam dunia kerja dengan cara meningkatkan kualitas lulusan dari Prodi KPI.

Kedua, Penelitian Intan Zahara (2019), mahasiswa Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan judul "*Kesesuaian Lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan Bidang Kerja (Studi Pada Satuan Kerja Pemerintah Aceh)*". Tujuan penelitian ini membahas terkait tingkat kesesuaian lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan bidang kerja. Objek dari penelitian ini adalah lulusan alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang bekerja di instansi Pemerintah Aceh dan untuk mengetahui tentang. Kesesuaian dalam bidang kerja. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar lulusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah terserap dalam dunia kerja, dengan bidang yang diduduki oleh alumni telah sesuai dengan kompetensi lulusan dan sudah memiliki kesesuaian yang baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. Persamaan penelitian ini mengkaji relevansi *output* alumni yang bertanggungjawab atas profesi dan kompetensi yang telah di peroleh didalam perguruan tinggi.

Ketiga, Penelitian Aurino Ra djamaris (2018), Mahasiswa Universitas Bakrie Jakarta yang berjudul "*Korelasi Antara Kompetensi Dan Kontribusi Universitas Terhadap Keterampilan Dan Kompetensi*". Tujuan penelitian untuk mendeteksi kualitas lulusan yang dihasilkan yang diwujudkan dalam Indeks Prestasi yang dicapai. Subyek penelitian ini

adalah para alumni Universitas Bakrie lulusan tahun 2015. Variabel penelitian ini meliputi, serapan alumni dipasar kerja dan wirausaha, waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan, kesesuaian bidang pekerjaan yang dimasuki, persepsi lulusan tentang materi perkuliahan kompetensi hard skills dan soft skills. Metode pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik survei. Persamaan Penelitian ini berfokus pada kompetensi dan kontribusi alumni pada dunia kerja.

Keempat, Penelitian Aziz Nur Ihsan (2018), Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Terhadap Profesi Da’i (Studi pada Mahasiswa Jurusan KPI Angkatan 2015 - 2017)*”. Tujuan penelitian ini mengetahui aspek kognisi yang dilakukan oleh informan dengan hasil tidak menyepakati profesi da’i dikarenakan informan lebih melihat aspek kemanfaatan dan nilai positif dalam proses belajar serta memiliki motif untuk memperkaya ilmu pengetahuan dakwah tuntutan kewajiban untuk mendapat nilai. Persamaan dengan penelitian mengenai program studi Komunikasi Penyiaran Islam dengan kegiatan yang dilakukan setelah lulus dan merujuk pada calon alumni yang terdapat di prodi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang dengan dunia kerja yang sesungguhnya.

Kelima, Penelitian Moh Rafiq, & Zilfaroni (2019), Dosen IAIN Padangsidampuan dengan judul skripsi “*Studi Pelacakan Peran dan Pekerjaan Alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil peran alumni jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dimasyarakat dan dunia kerja yang menjelaskan tentang kesesuaian kompetensi alumni, mengungkap fakta kendala alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam memperoleh pekerjaan, menjelaskan faktor-faktor penyebab sulitnya menjalankan kompetensi alumni Jurusan KPI di lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian merujuk pada lulusan dari Komunikasi Penyiaran

Islam yang sesuai dengan penyiaraan dakwah dan kelembagaan yang positif diterapkan ditengah-tengah masyarakat.

Dari kelima penelitian yang dijelaskan oleh peneliti, maka tidak ada yang memiliki bentuk kesamaan secara menyeluruh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Hal ini tentu sangat berbeda dan menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, tidak mengandung unsur plagiaris dengan penelitian sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, Margono (2010) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati. Hasil penelitian kualitatif nantinya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain, akan tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Dalam hal ini adalah alumni KPI UIN Walisongo Semarang Angkatan 2017 yang menjadi objek penelitian pada skripsi ini.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual berguna untuk memberi Batasan atau variable dengan merinci hal yang harus dikerjakan peneliti. Definisi konseptual berguna untuk menggambarkan perilaku atau gejala yang diamati oleh peneliti. Pada relevansi, relevansi merupakan keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia Pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat. Hal ini penulis membatasi pada kesesuaian profesi di kampus dengan kondisi lapangan kerja alumni. Pada kompetensi, kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk

membangun pengetahuan dan ketrampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan. Penulis membatasi pada profesi atau passion alumni KPI Angkatan 2017 yang mayoritas berkompentensi pada bidang jurnalistik, tv dan radio. Pada alumni, peneliti memberi batasan sampel yang diambil yaitu alumni yang aktif bergerak di bidang media. Pada Profesi, peneliti memberi batasan alumni yang menurut kompetensi dan relevansinya masih sinkron dengan bidang profesi di KPI, Sebagian tidak bergelut pada profesi yang sesuai, tapi mata kuliah/kurikulum yang diajarkan sangat membantu mereka dalam bekerja.

3. Sumber dan Jenis Data

Data pada jenis penelitian kualitatif diartikan sebagai material kasar yang dikumpulkan peneliti untuk membentuk dasar-dasar analisis. Data merupakan unit informasi terekam, yang dapat dibedakan dengan data lain, sehingga bisa dianalisis dan menjawab rumusan permasalahan (Tanzeh, 2011).

A. Sumber Data Primer

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk *google form* dan wawancara kepada sekretaris Jurusan KPI dan mahasiswa alumni KPI Angkatan 2017 berjumlah 25 alumni yang aktif dalam dunia media broadcasting maupun jurnalis seperti lpm missi dan suara merdeka.

B. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung data primer yang diperoleh melalui media massa, jurnal, buku, maupun web fakdakom serta buku panduan akademik untuk mendapatkan informasi pendukung yang relevan berkaitan dengan “Relevansi Antara Profesi Alumni Dengan Kompetensi Lulusan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam”.

4. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang valid agar dapat menjawab permasalahan diatas, maka penulis menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, antara lain :

a. Teknik observasi (Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan teknik obeservasi guna menjawab masalah keadaan objek penelitian. Penulis mengadakan pengamatan langsung (*observasi*) terhadap kondisi dan keadaan yang ada dilapangan yang dialami oleh alumni Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2017. Keadaan dimana mahasiswa KPI Angkatan 2017 sebagian besar terjun di dalam dunia media

b. Teknik wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan cara melakukan kontak komunikasi atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden) baik secara langsung maupun tidak. Adapun responden dalam penelitian ini yaitu Pihak Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Angkatan 2017 disini penulis melaksanakan wawancara ke Sekretaris jurusan untuk mendapatkan informasi yang valid terkait data alumni KPI Angkatan 2017. Pada saat itu Angkatan 2017 berjumlah 169 mahasiswa dan sampai saat ini tersisa 106 dikarenakan beberapa alasan seperti mangkir, cuti dan lulus, dalam penelitian ini mengambil sampel 25 orang yang dikategorikan terjun dalam media.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif, penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan semua data yang berkaitan dengan judul. Adapun penulis menggunakan model Miles dan Huberman dalam menganalisis data, ada tiga langkah pengolahan data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2016)

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Analisis data juga sering disebut dengan kegiatan untuk mengamati, mengkaji, menyelidiki, meneliti, mengklasifikasikan dan membandingkan data yang ada. Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan sesuai jenisnya. Selanjutnya data tersebut dianalisis, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif naratif.

BAB II

RELEVANSI, PROFESI, KOMPETENSI DAN ALUMNI

A. Kajian Relevansi

1. Pengertian Relevansi

Relevansi sebagaimana disebutkan oleh Burhan Nurgiyantoro (1998:50) merupakan kesatuan antara hasil pendidikan (lingkungan sekolah) dengan tuntutan kehidupan yang ada dimasyarakat, dengan kata lain sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika para lulusan yang dihasilkan suatu lembaga pendidikan (kompetensi para lulusan) berguna bagi kehidupan, serta sebaliknya, jika kompetensi para lulusan suatu lembaga pendidikan kurang fungsional bagi keperluan kehidupan, berarti sistem pendidikan yang dijalankan kurang relevan dengan tuntutan kehidupan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa relevansi adalah keterkaitan atau kesesuaian antara kurikulum dalam dunia Pendidikan dengan dunia luar yang telah dirancang dengan teratur guna menghadapi perkembangan atau tuntutan hidup yang ada di masyarakat. Relevansi merupakan komponen yang terpenting karena merupakan faktor yang dapat menentukan eksistensi dari Lembaga Pendidikan yang bersangkutan. Suatu Lembaga Pendidikan tinggi dikatakan relevan keberadaannya jika seluruhnya atau sebagian besar lulusannya dapat terserap oleh dunia kerja yang sesuai dengan bidang dan peringkat stratanya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) relevansi berarti hubungan; kaitan. Relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum.

Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat (Sukmadinata: 2007).

Prinsip relevansi merupakan pedoman pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup beradaptasi dengan norma, nilai, budaya yang ada di masyarakat serta siswa mempunyai bekal baik dalam pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntunan dan harapan masyarakat, oleh sebab itu pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inilah yang dimaksud prinsip relevansi, ada dua macam relevansi yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal mempunyai prinsip setiap kurikulum harus memiliki keserasian antara komponen-komponennya, yaitu serasi antara tujuan yang harus dicapai, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa, strategi atau metode yang digunakan serta alat penilain untuk melihat ketercapain tujuan. Relevansi internal ini menunjukkan keutuhan suatu kurikulum (Herry Hernawan: 2011).

Dalam relevansi pendidikan terdapat tiga macam yang perlu diperjelas dalam teori yang dipakai oleh penulis diantaranya yaitu :

1. Relevansi sosiologis.

Relevansi ini berkaitan dengan proses antara lingkungan hidup yang sedang dialami oleh peserta didik dengan proses pengembangan dan penetapan sistem pendidikan yang harus sesuai dengan kondisi di lingkungan yang ada yang dialami oleh seluruh peserta didik. sebagai contohnya kenapa memilih kerja di tempat ini, mengapa tidak memilih pekerjaan di media, bagaimana kamu menghadapi problem yang ada jika tidak sesuai dengan ilmu yang kamu terima, apakah kamu memilih pekerjaan karena peluang dan ekonomi, alasan pindah kerja di suatu tempat.

2. Relevansi epistemologis

Relevansi ini berarti berkaitan dengan perkembangan zaman yang sesuai dengan tuntunan ilmu teknologi yang sedang berkembang. Artinya, kurikulum tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu kondisi yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan harus dapat diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan siklus yang sebenarnya. Sebagai contohnya, apakah kurikulum program studi Komunikasi dan Penyiaran membantu anda dalam mencari pekerjaan atau bekerja, apa mata kuliah yang relevan dengan saat ini.

3. Relevansi Psikologis

Relevansi psikologis diartikan sebagai salah satu tuntutan dalam dunia pekerjaan yang dapat berpotensi untuk peserta didik, artinya peserta didik yang diajarkan di sekolah harus mampu mengembangkan *softskillnya* untuk bekerja, hal tersebut biasanya sesuai dengan kualifikasi pendidikan dengan contohnya, seorang mahasiswa diajarkan mengenai ilmu pendalaman penyiaran dan komunikasi, hal tersebut sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan di dunia kerja, dengan pertanyaan apakah kompetensi yang anda dapatkan secara psikologis memenuhi kualifikasi dari perusahaan yang akan menjadi tempat kerja.

Untuk memenuhi seluruh prinsip relevansi tersebut, maka harus ada pola pengembangan yang didasarkan pada proses timbal balik dalam proses pengembangannya sebelum ditentukan apa yang menjadi isi dan model kurikulum yang bagaimana yang akan digunakan, perlu dilakukan studi pendahuluan dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan seperti melakukan survei kebutuhan dan tuntutan masyarakat atau melakukan studi tentang jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan oleh setiap lembaga atau instansi.

Prinsip relevansi tersebut harus dengan kesesuaian, artinya harus didasarkan untuk kebutuhan agar dapat menyiapkan program belajar bagi peserta didik dengan bisa beradaptasi dengan lingkungan masyarakat untuk kehidupan dimasa sekarang.

Umumnya relevansi harus didasari atas dasar minat, menurut Abu Ahmadi mendefinisikan minat sebagai objek yang dipilih dan didasarkan pada minat dan keinginan, berdasarkan unsur tersebut minat dibagi menjadi tiga unsur yaitu, dan dibagi kembali berdasarkan unsur yaitu

a. Kognisi

Merupakan unsur yang melibatkan pengetahuan seorang terhadap suatu bidang.

b. Konasi (Kemauan)

Selain itu orang tersebut juga akan semangat dalam mempelajarinya. Hal inilah yang dinamakan dengan unsur konasi. Unsur ini melibatkan kehendak pada si peminat.

c. Perasaan (Emosi)

Unsur yang tak kalah penting adalah emosi. Seorang dengan minat tinggi, akan merasa senang dengan segala yang berkaitan dengan bidang itu. (Abu Ahmadi: 2019)

B. Kajian tentang Profesi

1. Pengertian Profesi

Ada beberapa pengertian mengenai profesi yang telah disampaikan oleh para pakar, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menurut Hebeyb, profesi adalah pekerjaan dengan keahlian khusus sebagai mata pencaharian hidup.
- b. Menurut Komaruddin, profesi atau *profession* adalah jenis pekerjaan yang menuntut pengetahuan tinggi khusus dan latihan istimewa. Professional job adalah suatu jenis tugas, pekerjaan,

dan jabatan yang memerlukan standar kualifikasi keahlian dan perilaku tertentu.

- c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu misalnya keterampilan, kejujuran, dan sebagainya.
- d. Menurut Muhammad Nuh, profesi adalah suatu kegiatan tertentu untuk memperoleh nafkah yang diharapkan berdasarkan suatu keahlian, berkaitan dengan cara dan hasil karya bermutu tinggi. Keahlian dalam profesi dapat diperoleh melalui pengalaman, proses belajar di lembaga pendidikan tertentu, latihan-latihan secara intensif, atau perpaduan dari ketiganya (Mardani: 2017).

Selain pengertian oleh para pakar di atas, ada juga pengertian lain berdasarkan etimologis dan terminologis. Secara etimologis profesional diambil dari kata profesi. Berasal dari bahasa Inggris “profession” atau dalam bahasa Latin “profeus” berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan.

Profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Secara terminologis, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud adalah pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan (Saerozi: 2012).

2. Ciri-ciri Profesi

Berdasarkan Liliana Tedjosaputro (Mardani: 2017) menjelaskan mengenai ciri-ciri profesi dari seorang yang professional dalam suatu lapangan kerja yang harus memiliki hal sebagai berikut:

- a. Pengetahuan

Pengetahuan dijelaskan sebagai ilmu yang akan didapatkan dan diperoleh dari mana saja, sehingga dalam konteks ini seorang yang akan bekerja harus mampu beradaptasi untuk mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dengan dunia kerjanya.

b. Penerapan keahlian (*competence application*)

Penerapan keahlian yaitu mengimplementasikan bakat dan kemampuan yang diperoleh dengan metode yang ada, kemudian ditindaklanjuti dengan poses pengembangan sehingga menimbulkan reaksi berupa bentuk penerapan keahlian yang baik yang sesuai dengan kerjaan.

c. Tanggungjawab sosial (*social responsibility*)

Tanggungjawab dapat diartikan sebagai gambaran sikap dan perilaku dari masing-masing orang untuk dapat menjaga bentuk kepercayaan atas dasar tugas yang telah diberikan. Para pekerja biasanya harus bersikap professional agar nantinya dapat memenuhi segala kepentingan yang ada.

d. Pengendalian diri (*Self control*)

Pengendalian diri merupakan proses dari dalam jiwa seorang individu terhadap proses cara mengendalikan emosi, hal ini berarti sesuai dengan bentuk perasaan yang diterima. Seorang yang profesional harus dapat mengendalikan emosi yang ada tanpa melibatkan jenis pekerjaan yang dirinya peroleh.

e. Pengakuan oleh masyarakat

Pengakuan dari masyarakat berarti suatu gambaran yang diperoleh untuk mendapatkan status sosial dan jabatan dari seseorang, Brandels merangkum untuk dapat disebut profesi pekerjaan individu harus mendapat dukungan diantaranya yaitu:

1. Keberhasilan tersebut bukan didasarkan untuk keuntungan finansial.

2. Keberhasilan tersebut antara lain menentukan berbagai ketentuan yang merupakan kode etik, serta tanggung jawab dalam memajukan dan penyebaran profesi yang bersangkutan.
3. Ditentukan adanya standar kualifikasi

3. Kriteria Profesi dari Orang Profesional

Menurut Dardji Darodiharjo dan Shidarta seorang yang memiliki sikap professional dalam berprofesi maka orang tersebut harus memiliki kriteria sebagaimana dikutip oleh (Mardani: 2017) yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Landasan intelektual

Seorang yang professional seharusnya dapat memiliki landasan intelektual berintegritas tinggi, misalnya telah memiliki pendidikan dan pelatihan tertentu.

2. Standar kualifikasi

Standar kualifikasi disebut juga sebagai proses lamanya pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing individu sehingga dirinya dapat mengimplementasikan bentuk pendidikan dan penerapan materi ilmu yang didapatkan, misalkan kualifikasi pendidikan sampai tahap tingkatan Sarjana S1/S2/S3.

3. Pengabdian masyarakat

Bentuk pengabdian terhadap masyarakat seorang individu harus mampu memposisikan dirinya sebagai contoh dalam kehidupan masyarakat. misalnya, penghormatan lahir (honorarium) dan penghormatan batin seorang guru yang telah berjasa.

4. Memiliki organisasi.

Seorang yang memiliki organisasi dalam pengalamannya akan terlatih untuk bersikap professional, dan harus mampu memposisikan diri sebagai seorang pemimpin. Adapun untuk

ciri-ciri orang yang bersifat profesional harus memiliki kepribadian sebagaimana menurut Wawan Setiawan, yaitu sebagai berikut :

- a. Bertanggung jawab atas semua tindakan
- b. Berusaha selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya
- c. Menyumbangkan pikiran untuk memajukan keterampilan atau kemahiran dan keahlian serta pengetahuan profesi
- d. Menjunjung tinggi kepercayaan orang lain terhadap dirinya
- e. Menggunakan saluran yang baik dan legal serta halal untuk menyalurkan ketidakpuasannya
- f. Kesiediaan bekerja untuk kepentingan asosiasi organisasi dan memenuhi tanggung jawab terhadapnya
- g. Mampu bekerja tanpa pengarahan terperinci
- h. Tidak mengorbankan orang/pihak lain demi kemajuan diri semata
- i. Setia pada profesi dan rekan seprofesi
- j. Mampu menghindari desas-desus
- k. Merasa bangga pada profesinya
- l. Memiliki motivasi penuh untuk lebih mengutamakan kepentingan masyarakat yang dilayani.
- m. Jujur, tahu akan kewajiban dan menghormati hak orang lain.
- n. Segala pengalaman senantiasa diniati dengan iktikat, tujuan, dan tata cara yang baik (Mardani: 2017).

4. Kode Etik Profesi

Untuk mengetahui tingkatan profesi dalam diri seorang yang professional, seseorang harus memiliki kaidah-kaidah pokok dalam profesi yang selalu harus diperhatikan, kaidah tersebut menurut Keiser yang dikutip dari (Mardani: 2017) adalah:

- a. Profesi harus dihayati sebagai suatu pelayanan tanpa pamrih (*disinterestedness*),

Kode etik yang mempertimbangkan yang diambil dari kepentingan klien dan bersifat umum, bukan kepentingan pribadi dari penganut profesi.

b. Pelayanan profesi mendahulukan kepentingan klien

Kode etik yang mengacu kepada kepentingan atau nilai-nilai luhur sebagai manusia dalam mengatasi sikap dan tindakan terhadap dunia kerja dalam menjawab tantangan dan permintaan dari orang lain.

c. Pengembangan profesi harus berorientasi pada masyarakat

Kode etik ini secara keseluruhan difungsikan oleh banyak masyarakat, seorang yang profesional akan melibatkan tindakan yang adil dan sesuai dengan kondisi, jujur serta tidak mengikuti dan tidak mencampur antara bentuk perasaan dan tugas wewenang.

d. Pengembangan profesi harus mengembangkan semangat solidaritas sesama rekan seprofesi.

Kode etik ini berfungsi sebagai pemelihara hubungan yang baik diantara sesama manusia yang didasarkan pada proses dan standard etika profesi adalah sebagai berikut (Mardani: 2017)

1. Menjelaskan dan menetapkan tanggung jawab kepada klien, lembaga serta masyarakat pada umumnya.
2. Membantu tenaga ahli profesional menentukan apa yang harus diperbuat dalam menghadapi dilema berkaitan dengan etika profesi.
3. Menjaga reputasi atau nama dan fungsi profesi dalam masyarakat melawan kelakuan jahat dari anggota-anggota tertentu.
4. Mencerminkan penghargaan moral dari komunitas.
5. Merupakan dasar untuk menjaga perilaku dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli tersebut.

Untuk menjalankan kerja dalam bidang apapun dalam menjalani profesi harus memiliki prinsip sebagai berikut (Mardani: 2017)

a. Prinsip tanggung jawab.

Seorang yang memiliki profesi harus mampu bertanggung jawab atas dampak dari profesi dari profesi tersebut, khususnya bagi orang-orang sekitarnya.

b. Prinsip keadilan.

Prinsip ini menuntut agar seseorang mampu menjalankan profesinya tanpa merugikan orang lain, khususnya orang yang bersangkutan.

c. Prinsip otonomi.

Prinsip ini didasari kebutuhan pelaku profesi untuk diberikan kebebasan dalam menjalankan profesinya.

d. Prinsip integritas moral.

Seorang profesional juga dituntut untuk memiliki komitmen pribadi dalam menjaga kepentingan profesi, dirinya, dan masyarakat.

Berkaitan prinsip moral ini, Fraz Magnis Suseno berpendapat ada tiga nilai moral yang harus dimiliki oleh seorang profesional diantaranya sebagai berikut :(Mardani, 2017)

1. Berani berbuat untuk memenuhi tuntutan profesi.
2. Menyadari kewajiban yang harus dipenuhi selama menjalankan profesi.
3. Idealisme sebagai perwujudan makna organisasi profesi.

C. Kajian tentang Alumni

1. Pengertian Alumni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI: 2007) arti dari alumni yaitu orang-orang yang telah mengikuti atau tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi. Menurut BAN-PT, Alumni adalah status

yang dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan proses pendidikan sesuai dengan persyaratan kelulusan yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Sebagai salah satu keluaran langsung dari proses pendidikan yang dilakukan oleh perguruan tinggi, alumni yang bermutu harus memiliki ciri penguasaan kompetensi akademik termasuk hard skills dan soft skill sebagaimana dinyatakan dalam sasaran mutu serta dibuktikan dengan kinerja alumni di masyarakat sesuai dengan profesi dan bidang ilmunya (BAN-PT, 2008).

Sama halnya dengan alumni KPI nantinya, diharapkan dapat berkontribusi bagi masyarakat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki seperti peneliti dakwah, *content provider* dakwah, dan enterpreuner dan lain sebagainya. Selain itu juga diharapkan, lamanya waktu tunggu alumni untuk mendapatkan pekerjaan pertama setelah lulus membutuhkan waktu yang singkat yaitu kurang dari 3 bulan (BAN-PT, 2008).

2. Keterserapan alumni

Keterserapan alumni didunia kerja dapat diartikan sebagai tingkat atau persentase keberhasilan alumni untuk memasuki dunia kerja, dalam hal ini memasuki dunia kerja sesuai dengan kompetensi yang telah didapatkan di perguruan tinggi. Alumni diharapkan mampu mendapatkan pekerjaan dalam waktu yang tidak lama setelah lulus, karena salah satu indikator keberhasilan suatu perguruan tinggi adalah banyaknya jumlah alumni yang dapat terserap di dunia kerja.

Seorang alumni sebagai calon tenaga yang kompeten, akan memiliki kesempatan dan kemampuan agar mampu terserap ke dalam dunia kerja. Alumni sesuai dengan sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup, diharapkan mampu mencapai keberhasilan. Keberhasilan alumni tersebut ditinjau dari :

a. Masa Tunggu Kerja

BAN-PT (2008) mengungkapkan, lamanya waktu tunggu kerja untuk mendapatkan pekerjaan pertama setelah lulus membutuhkan

waktu yang tidak lama yaitu kurang dari 3 bulan. BAN-PT (2007), mendefinisikan waktu tunggu kerja merupakan salah satu elemen penilaian standar alumni dengan harkat dan peringkat.

b. Jenis pekerjaan alumni

Jenis pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh alumni jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo adalah da'i yang memiliki keahlian di bidang agama melalui multimedia (mubaligh, presenter, praktisi *Publik Relation*, *broadcaster*, dan produser). Lulusan yang memiliki kepribadian islami, berpengetahuan luas dan mutakhir, mampu menerapkan dan mengembangkan keilmuan dan keahliannya dalam dunia kerja dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika keilmuan dan profesi. Adapun profil tambahan yang disebutkan adalah peneliti dakwah, *content provider* dakwah, dan *enterpreuner*. (Paramitha : 2018)

D. Kajian tentang Kompetensi

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata "*competence*" yang berarti kecakapan atau kemampuan. Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, dengan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berfikir (Depdiknas, 2002). Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten serta terus menerus memungkinkan seorang menjadi berkompotensi sesuai dengan bidangnya. Artinya, pengetahuan ketrampilan dengan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu dapat diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu".

Kompetensi menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan: pasal 1 (10), “Kompetensi adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan”. Haryati menjelaskan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan (kognitif), sikap dan nilai-nilai (afektif) dan keterampilan (psikomotor) yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga mampu menghadapi persoalan yang dihadapinya (Haryati 2007: 43)

Kompetensi bersifat kompleks dan merupakan satu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu terutama berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan atau diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Potensi kompetensi belum ditunjukkan dalam perilaku nyata, tetapi merupakan persyaratan yang diyakini memberi jaminan bahwa individu yang memiliki kompetensi tersebut dapat menunjukkan kinerja yang unggul (Soeprijanto : 2010).

Kompetensi dapat diartikan segala bentuk motif, sikap, keterampilan, pengetahuan, perilaku atau karakteristik pribadi lain yang penting, untuk melaksanakan pekerjaan atau membedakan antara kinerja rata-rata dengan kinerja superior (Wagiran : 2007).

Dari definisi di atas kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan.

2. Kompetensi Lulusan

Wibowo (2016) mengemukakan bahwa kompetensi yang diharapkan oleh industri adalah keterampilan sesuai dengan bidangnya (hard skill) dan kompetensi sikap, kerjasama, dan motivasi yang

tergolong dalam soft skill. Kompetensi lulusan perguruan tinggi pada prinsipnya mengacu kepada standar kompetensi yang dituntut oleh industri yang sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN DIKTI) yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 49 Tahun 2014 adalah satuan standar yang meliputi Standar Nasional Pendidikan, ditambah dengan Standar Nasional Penelitian, dan Standar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat. Peraturan tersebut merupakan landasan hukum untuk merumuskan Capaian Pembelajaran (CP), terutama ketentuan yang tercantum dalam salah satu standar yakni Standar Kompetensi Lulusan (SKL). SKL merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran.

3. Capaian Pembelajaran (CP)

Deskripsi kualifikasi pada setiap jenjang Kerangka kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dinyatakan sebagai CP yang mencakup aspek-aspek pembangunan jati diri bangsa, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan untuk dapat melakukan kerja secara bermutu, serta wewenang dan kewajiban seseorang sesuai dengan level kualifikasinya. Aspek pembangun jati diri bangsa tercermin dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Bhineka Tunggal Ika yaitu menjunjung tinggi pengamalan kelima sila Pancasila dan penegakan hukum serta mempunyai komitmen untuk menghargai keragaman agama, suku, budaya, bahasa dan seni yang tumbuh berkembang di bumi Indonesia.

Dalam KKNI, CP didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh melalui internalisasi pengetahuan, sikap, keterampilan, kompetensi, dan akumulasi pengalaman kerja. CP merupakan penera (alat ukur) dari apa yang diperoleh seseorang dalam menyelesaikan proses belajar baik terstruktur maupun tidak. Rumusan CP disusun dalam 4 unsur yaitu sikap dan tata nilai, kemampuan kerja, penguasaan pengetahuan, dan

wewenang dan tanggung jawab. Empat unsur dalam CP diartikan sebagai berikut:

a. Sikap dan tata nilai

Merupakan perilaku dan tata nilai yang merupakan karakter atau jati diri bangsa dan negara Indonesia. Sikap dan tata nilai ini terinternalisasi selama proses belajar, baik terstruktur maupun tidak.

b. Kemampuan kerja

Merupakan wujud akhir dari transformasi potensi yang ada dalam setiap individu pembelajar menjadi kompetensi atau kemampuan yang aplikatif dan bermanfaat.

c. Penguasaan pengetahuan

Merupakan informasi yang telah diproses dan diorganisasikan untuk memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang terakumulasi untuk memiliki suatu kemampuan.

d. Wewenang dan tanggung Jawab:

Merupakan konsekuensi seorang pembelajar yang telah memiliki kemampuan dan pengetahuan pendukungnya untuk berperan dalam masyarakat secara benar dan beretika.

Dengan mengacu pada deskripsi CP KKNi diatas, rumusan CP lulusan dalam SKL dinyatakan kedalam tiga unsur yakni sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang terbagi dalam keterampilan umum dan khusus, yang disesuaikan untuk lulusan perguruan tinggi

1. Unsur sikap

Dalam CP (SKL) merupakan sikap yang dimiliki oleh lulusan pendidikan tinggi

2. Unsur pengetahuan

Memiliki pengertian yang setara dengan unsur ‘penguasaan pengetahuan’ dari CP KKNi, yang harus dikuasai oleh lulusan program studi tertentu

3. Unsur “kemampuan”

Merupakan gabungan unsur ‘kemampuan kerja’ dan unsur ‘kewenangan dan tanggung jawab’ dari deskripsi CP KKNI.

4. Unsur keterampilan

Khusus mencirikan kemampuan lulusan program studi sesuai bidang keilmuan keahlian tertentu, sedang ketrampilan umum mencirikan kemampuan lulusan sesuai tingkat dan jenis program pendidikan tidak terikat pada bidang studinya, masing-masing unsur CP dalam Surat Kelulusan (SKL) diartikan sebagai berikut :

a. Sikap

Merupakan perilaku benar dan berbudaya sebagai hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin dalam kehidupan spiritual dan sosial melalui proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian, dan atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

b. Pengetahuan

Merupakan penguasaan konsep, teori, metode, dan falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran. Yang dimaksud dengan pengalaman kerja mahasiswa adalah pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu yang berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

c. Keterampilan

Merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja dengan menggunakan konsep, teori, metode, bahan, atau instrumen, yang diperoleh melalui pembelajaran,

pengalaman kerja mahasiswa, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

Unsur ketrampilan dibagi menjadi dua yakni keterampilan umum dan keterampilan khusus yang diartikan sebagai berikut:

1. Keterampilan umum

Merupakan kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi.

2. Keterampilan khusus

Merupakan kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. Keterampilan khusus dan pengetahuan yang merupakan rumusan kemampuan minimal lulusan suatu program studi bidang tertentu, wajib disusun oleh forum program studi yang sejenis atau diinisiasi dan diusulkan oleh penyelenggara program studi. (Wibowo:2016)

BAB III
GAMBARAN UMUM MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI
DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI
UIN WALISONGO SEMARANG

A. Profil Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

1. Sejarah Berdirinya Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam merupakan jurusan dibawah naungan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Fakultas ini telah melewati sejarah yang panjang. Kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari pendirian IAIN Walisongo. Keberadaan IAIN Walisongo berkait erat dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam di Kudus pada 1963. Rintisan berdirinya IAIN Walisongo berawal dari gagasan Drs. Soenarto Notowidagdo yang menginginkan berdirinya perguruan tinggi Islam yang berpusat di pantai utara Jawa Tengah. Gagasan tersebut makin intensif disebarkan ketika Drs. Soenarto Notowidagdo menjadi ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah tahun 1958. Gagasan dan pemikiran tersebut baru menjadi kenyataan setelah beliau menjadi Bupati Kudus pada 1962.

Dalam proses selanjutnya, pendirian Fakultas Syariah ini terbengkalai karena berbagai alasan. Sebagai jalan keluarnya, rencana pendirian Fakultas Syariah diubah menjadi Fakultas Dakwah. Realisasinya diserahkan kepada Drs. Masdar Helmy dengan dasar Putusan MPRS No. II/1962. Pada saat yang hampir bersamaan, berdasar persetujuan lisan Menteri Agama KH. Moh. Dahlan, Drs. Soenarto Notowidagdo membentuk panitia baru yang diberi nama Panitia Pendiri IAIN Walisongo. Akhirnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 40 Tahun 1969 tertanggal 22 Mei 1969 panitia Pendiri IAIN Walisongo resmi sebagai panitia Negara.

Kepanitian diketuai oleh Drs. Soenarto Notowidagdo. Pejabat dan tokoh masyarakat sangat mendukung pendirian IAIN Walisongo.

Pada akhirnya, fakultas-fakultas tersebut betul-betul terwujud, dengan susunan dekan sebagai berikut:

- a. Fakultas Dakwah di Semarang : Drs. H. Masdar Helmy
- b. Fakultas Syariah di Demak : KH. Ahmad Malik
- c. Fakultas Syariah di Bumiayu : Drs. M. Amir Thoha
- d. Fakultas Ushuluddin di Kudus : KH. Abu Amar
- e. Fakultas Tarbiyah di Salatiga : KH. Zubair

(About *fakdakom.walisongo.ac.id/?page_id=65*, diakses pada 21 Februari 2022).

Surat Rekomendasi Menteri Agama (Nomor MA/168/2012) tanggal 23 Juli 2012 ditujukan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, isinya Menteri Agama menyetujui alih status IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo. (*Sumber: Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2014*).

Pada perkembangannya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan akan munculnya da'i profesional, maka pada saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah membuka 4 (empat) jurusan, yaitu :

- a. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
- b. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
- c. Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
- d. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
- e. Manajemen Haji dan Umroh (MHU)

Khusus untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), keberadaannya merupakan kelanjutan dari jurusan yang ada sebelumnya, yakni Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI). Perubahan dan penyesuaian jurusan ini berdasarkan pada Surat Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor: 33A Tahun 1996, tanggal 02 Oktober 1996 tentang

penyempurnaan, penataan , penyesuaian Nama-nama Jurusan pada Fakultas di Lingkungan IAIN Walisongo.

B. Visi, Misi, dan Tujuan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Visi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waslisongo tahun 2015 – 2035 adalah Program studi terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan dan pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban di Asia Tenggara tahun 2035. Sedangkan misi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waslisongo adalah:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berakhlak al-karimah.
- b. Menerapkan dan mengembangkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis riset untuk kemanusiaan dan peradaban.
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang komunikasi dan penyiaran Islam berbasis riset.
- d. Menggali, menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
- e. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

Selain itu tujuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waslisongo adalah:

1. Menghasilkan sarjana Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, profesional, serta berdedikasi tinggi.
2. Menghasilkan produk riset di bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berbasis pada unity of science.

3. Mengembangkan dan menyebarluaskan dakwah Islam dengan menggunakan berbagai media untuk menyelesaikan problem kemanusiaan dan keagamaan.
4. Menghasilkan sarjana ilmu komunikasi yang mampu menguasai berbagai media modern dalam ranah teori dan praktek untuk kepentingan dakwah.

C. Standar Kompetensi KPI

Kompetensi lulusan Fakultas Dahwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang adalah :

1. Memiliki pengetahuan tentang ilmu dakwah
2. Memiliki keahlian metodologi dan konsep dakwah
3. Memiliki kemampuan berdakwah melalui berbagai multidisipliner
4. Memiliki sikap toleran, humanis, dan egaliter

Sedangkan kompetensi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah sebagai berikut :

1. Memiliki pengetahuan tentang Komunikasi dan Penyiaran Islam
2. Memiliki kemampuan mengaplikasikan keilmuan penyiaran agama islam, pengolahan dan pengembangan kelembagaan komunikasi dan Pengembangan media dakwah
3. Memiliki profesionalisme dan berwawasan akademik yang berbasis multimedia.

Dalam perkuliahan Komunikasi dan Penyiaran Islam memiliki konsentrasi sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Mata Kuliah Konsentrasi

NO	MATA KULIAH	SKS
1	Jurnalistik	4
2	Metodologi penelitian komunikasi	2
3	Metodologi penelitian Dakwah	2

4	Penyiaran dakwah	2
5	Teknik produksi siaran	2
6	Sinematografi	2
7	Teknik penulisan naskah	4
8	Teknik kamera	2
9	Filosofi Siaran	2
10	Kepenyiaran	2
11	Management penyiaran	2
12	Perbandingan sistem pers	2
13	Grafika editing layout	4
14	Penerbitan pers	2
15	Teori-teori pers	2
16	Teknik penulisan skenario sinetron atau film	4
17	Penyutradaraan	2
18	Dramaturgi	2
19	PPL	4
20	Produksi televisive	4
21	Editing televisive	4
22	Fotografi	4

23	Teknik penulisan feature	4
24	Teknik penulisan naskah	4
25	Jurnalistik cetak dan online	4
26	Islam dan kesetaraan gender	2
27	Media entrepreneurship	2
28	Event organizer	2
29	Desain komunikasi visual	2
30	Teknik olah vocal	4
31	KKN	4
32	Skripsi	6

D. Profil Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso, 2005:303) adalah pelajar perguruan tinggi. Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan prodi di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Mahasiswa jurusan ini diharapkan mampu melakukan kegiatan dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini penting sebab era modernitas sekarang ini, segala tindak dan upaya tidak terlepas dari teknologi. Tak terkecuali kegiatan dakwah itu sendiri.

Selain memiliki keilmuan agama dan dakwah, penguasaan teknologi dan media komunikasi sangatlah menunjang penyampaian nilai-nilai Islam. Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jumlah mahasiswa Jurusan KPI pada awalnya angkatan 2017 sejumlah 169 mahasiswa terbagi dalam 3

konsentrasi, penerbitan dakwah, televisi, dan radio. Namun berjalannya waktu tinggal sejumlah 106 pada tahun 2022 karena ada mahasiswa lulus, melakukan cuti dan mangkir sumber ini didapatkan dari wawancara dengan Sekretaris Jurusan KPI. Mahasiswa yang lulus berjumlah 63 orang, penulis melakukan Teknik sampling pada 25 alumni untuk mengukur sejauh mana revelansi antara profesi alumni dengan kompetensi lulusan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada alumni angkatan 2017.

E. Data Informan

Tabel 3.2 Data Informan

No	Nama	Konsentrasi	Jenis kelamin	Profesi	Tempat Bekerja
1.	Fatih Fahlevi Nadifah	Televisi	Perempuan	Customer service	Infomedia
2.	Syadza Haniya Anwar	Penerbitan	Perempuan	Editor	Smol.id
3.	Mukhammad Erfan Ardiyansah	Radio	Laki-laki	Customer service	Halo BCA
4.	Fina Idamatussilmi	Penerbitan	Perempuan	Jurnalis	Website Kotaktekno.com
5.	Yulina	Televisi	Perempuan	Jurnalis	Mulya Group
6.	Ulya Nurul M	Televisi	Perempuan	Jurnalis	Smol.id
7.	Alifia Elsa Maulida	Penerbitan	Perempuan	Jurnalis	Lingkar Media Group
8.	Diyana	Televisi	Perempuan	Pengajar	Work from home

9.	Ivanka Istiqomah Handayani	Televisi	Perempuan	Asisten dosen	UIN Walisongo Semarang
10.	Callista Bunga Anindya Kirana	Televisi	Perempuan	Karyawan Swasta	Distributor Baju Muslim
11.	Tofani Erik Dewangga	Penerbitan	Laki-laki	Wirausaha	Fleksibel
12.	Mila Rosa Hidayah	Radio	Perempuan	Humas	PT. Suhartono Mitra Jaya
13.	Latifah Asma Fauzi	Radio	Perempuan	Customer service	Perusahaan swasta
14.	Risqi Angga Septiawan	Televisi	Laki-laki	Staf TU	SMK Ma'arif NU 1 Semarang
15.	Baginda Nur Muhammad Failika	Televisi	Laki-laki	Freelance	PT. Sicepat Express Indonesia, PT. Grab
16.	Retno Sari	Penerbitan	Perempuan	Freelance	Fleksibel
17.	Mega Yunira	Penerbitan	Perempuan	Wirausaha	Toko Winarti
18.	Hamdan Ikhwan Wicaksana	Televisi	Laki-laki	Customer Service Officier Inbound	Contact Center PLN 123 Site Semarang
19.	Imam Syafii	Penerbitan	Laki-laki	BANKER	Halo BCA
20.	Cindi Julia Istiqomah	Televisi	Perempuan	Customer Service	PT. Transcosmos Indonesia

21.	Sodikotul Muharisah	Penerbitan	Perempuan	Administrat or	RA Umroh Rifaiyah Tambabakbo yo
22.	Luthfiana Ulfa Rahmawati	Radio	Perempuan	Karyawan swasta	PT . SCI
23.	Masulthonli Rahmatussalam	Televisi	Laki-laki	Staff Administras i Ekpedisi	PT Satria Antaran Prima Tbk
24.	Ayu Novia SA	Radio	Perempuan	Customer Service	PT. Mitracomm Ekasarana
25.	Siti Rohmah	Penerbitan	Perempuan	Jurnalis	Sinarjateng PRMN

Berdasarkan tabel 3.2 Data Informan, terdapat 25 informan yang merupakan alumni jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun 2017. Profesi alumni beragam, terdapat enam orang berkerja sebagai *customer service*, satu orang editor, lima orang jurnalis, satu orang pengajar, satu asisten dosen, dua orang sebagai koaryawan, dua wirausahawan, satu humas, satu staf Tenaga Umum (TU), satu banker, dua administrator dan dua orang *freelancer* (pekerja lepas).

BAB IV

ANALISIS RELEVANSI ANTARA PROFESI ALUMNI DENGAN KOMPETENSI KPI

Berdasarkan data yang telah dihimpun, informan pada penelitian ialah 25 (dua puluh lima) alumni Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tahun 2017, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Para informan diminta untuk mengisi formulir yang diberikan dengan membagikan tautan Google Form dan untuk menggali data lebih dalam peneliti melakukan wawancara melalui Whatsapp. Berikut pemaparan analisis peneliti secara tematik untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

1. Relevansi Sosiologis

Relevansi ini berkaitan dengan proses antara lingkungan hidup yang sedang dialami oleh mahasiswa dengan proses pengembangan dan penetapan sistem pendidikan yang harus sesuai dengan kondisi di lingkungan.

Pertanyaan kepada informan untuk melihat apakah terdapat kaitan antara profesi dengan kompetensi KPI diantaranya

- a. Apakah profesi anda saat ini sesuai dengan kurikulum KPI UIN Walisongo Semarang?
- b. Berapa lama waktu tunggu hingga anda memiliki profesi?
- c. Berapa lama anda beradaptasi dengan profesi yang dijalani?
- d. Apakah anda nyaman dengan profesi yang dijalani?
- e. Apakah pekerjaan yang anda lakukan melibatkan mata kuliah yang dipelajari?

Jawaban dari para informan begitu beragam dan cukup mengejutkan. Yulina mahasiswa yang mengambil konsentrasi penerbitan dan telah bekerja sebagai jurnalis masih merasa profesi tersebut kurang sesuai dengan kurikulum KPI. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Yulina, ketidaksesuaian sebenarnya terletak pada tempat bekerja. Yulina tidak

bekerja sebagai wartawan atau jurnalis bidang pemberitaan, namun bekerja untuk menulis tentang produk-produk yang dijual. Menurut penulis hal inilah yang membuat Yulina merasa mata kuliah yang didapatkannya tidak sesuai dengan pekerjaannya. Sebagaimana keterangan yang ia sampaikan saat dihubungi via Whatsapp.

“Kurang sesuai karena aku bukan yang jadi jurnalis penulis berita aktual, tapi aku kayak tulis artikel untuk promosi barang”, terangnya.

Begitu pun dengan Mila yang telah bekerja sebagai Humas, ia merasa sebagai lulusan konsentrasi Radio Dakwah profesinya tersebut kurang sesuai.

“Jujur sih aku merasa kurang sesuai, karena aku kan dulunya anak radio tapi sekarang lulus malah kerja jadi Humas”, ungkap Mila dengan raut muka agak murung.

Selama berkuliah, mahasiswa mendapatkan mata kuliah terkait dengan ilmu komunikasi dan terdapat mata kuliah public relation. Namun di semester 5 para mahasiswa dapat memilih konsentrasi seperti radio, penerbitan dan televisi. Mata kuliah yang ditekuni sejak semester 5 hingga semester 7 spesifik membahas tentang keradioan sehingga wajar jika Mila merasa pekerjaan sebagai Humas tidak sesuai dengan konsentrasi yang dipilihnya.

Kemudian alumni yang bekerja sebagai *customer service* (CS) yaitu Fatih, Erfan, Latifah, Ayu dan Cindi pun merasa kurikulum yang berisi standar kompetensi KPI kurang sesuai dengan profesi yang dengan mereka tekuni. Menurut penulis, ketidaksesuaian tersebut berasal dari stigma bahwa lulusan KPI harus berkecimpung di dunia media. Pekerjaan sebagai *customer service* memang dapat dilakoni oleh semua orang dengan berbagai latar belakang pendidikan. Jika menyesuaikan dengan konsentrasi yang diambil saat kuliah maka seharusnya Fatih bekerja di bidang pertelevisian begitupun dengan Cindi. Fatih dan Cindi selama menekuni konsentrasi televisi dakwah memang tidak mendapatkan spesifik mata kuliah tentang *customer service*. Bahkan jika ditanya tentang bayangan pekerjaan apa yang

sesuai dengan konsentrasinya, Fatih dan Cindi sama sekali tidak menyebutkan *customer service* sebagai pekerjaan yang relevan dengan jurusan KPI. Saat diwawancara secara terpisah jawaban keduanya serupa yaitu pekerjaan sebagai menurut Fatih dan Cindi kurang sesuai dengan gelar pendidikan yang telah ditempuh.

Erfan, Latifah dan Ayu berada di kelas yang sama mulai dari semester sebagai mahasiswa KPI konsentrasi radio. *Customer service* sebenarnya memiliki kemiripan dengan seorang penyiar radio di mana berkomunikasi dengan komunikan hanya dengan suara tanpa gambar. Namun tentu tanggung jawab, tugas dan tujuannya berbeda. Oleh karenanya Erfan yang dulunya merupakan anggota radio komunitas di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu MBS FM, merasa bahwa pengalaman belajarnya di universitas tidak sesuai dengan profesinya saat ini.

“Kalau menurutku sih pekerjaan sebagai CS tidak sesuai dengan kurikulum KPI atau standar kompetensi lulusan. Karena tidak ada hubungan sama sekali dengan radio”, keluh Erfan.

Hal tersebut juga dialami oleh Latifah yang menilai pekerjaannya sama sekali tidak ada hubungannya dengan radio. Begitupun dengan Ayu, selama berkuliah ia aktif mengikuti praktikum keradioan, meski pengalaman belajarnya memberikan dampak positif terhadap profesinya namun ia tetap merasa bahwa pekerjaannya saat ini tidak ada hubungannya dengan konsentrasi yang diambil. Latifah dan Ayu sama-sama berpendapat bahwa sebagai anak konsentrasi radio seharusnya mereka bekerja pada sektor industri penyiaran radio bukan malah menjadi CS.

Berbeda dengan Hamdan yang juga berprofesi sebagai *customer service*, ia merasa kompetensi lulusan KPI telah sesuai dengan pekerjaannya. Hamdan merasa pengalaman berkuliah di UIN Walisongo dengan jurusan KPI bermanfaat secara langsung terhadap pekerjaannya. Ia memiliki keunikan dalam mempersepsikan relevansi antara pekerjaan dengan kompetensi lulusan KPI.

“Aku gak muluk-muluk orangnya, enggak mentang-mentang ambil konsentrasi televisi terus harus kerja juga di bidang itu”, ujar Hamdan.

Menurut penulis, konsentrasi Televisi yang diambil oleh Hamdan membuatnya terlatih melakukan pekerjaan baik di depan maupun di belakang layar. Kurikulum KPI memiliki mata kuliah yang mengharuskan mahasiswa melakukan praktek berbicara di depan umum (*public speaking*) sehingga para mahasiswa terlatih untuk berkomunikasi dengan lancar.

Callista yang bekerja sebagai karyawan di distributor baju muslim juga merasa bahwa profesi tersebut tidak sesuai dengan pengalaman belajar di kampus. Menurut penulis, sebagai mahasiswa dengan konsentrasi Televisi Callista tidak melihat adanya hubungan antara pekerjaannya dengan pertelevisian. Secara kasat mata bekerja di bidang penjualan memang tidak berhubungan dengan pertelevisian.

“Udah kelihatan banget sih kaau pekerjaanku gak sesuai sama jurusan”, jawabnya singkat.

Ulfa bekerja sebagai karyawan swasta di perusahaan PT. SCI yang memang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keradioan. Ulfa mengambil konsentrasi radio pada semester 5 dan memiliki keterampilan dalam bidang keradioan. Fakta tersebut membuatnya harus beradaptasi saat bekerja di PT. SCI, jika melihat pada Capaian Pembelajaran poin keterampilan tentu kompetensi KPI bidang radio berbeda dengan tanggung jawab Ulfa saat bekerja di perusahaan. Hal tersebut membuat Ulfa merasa pekerjaannya kurang sesuai dengan kurikulum KPI.

Mega yang juga tengah sibuk mengurus toko keluarga merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan konsentrasi penerbitan yang ia pilih. Ilmu atau tata cara mengelola toko kelontong tak pernah secara langsung didapatkan pada mata kuliah tertentu. Namun setidaknya untuk Capaian Pembelajaran, kurikulum KPI telah memberikan dasar pengetahuan terkait dunia berbisnis dengan mata kuliah Kewirausahaan. Menurut peneliti, toko kelontong memang tidak memiliki hubungan yang linear dengan pertelevisian sebagaimana konsentrasi Mega.

Sodikotul Muharisah yang akrab disapa Risa pun merasa pekerjaannya sebagai administrator di lembaga pendidikan Rifa'iyah kurang sesuai dengan kurikulum KPI. Menurut penulis hal tersebut dikarenakan ekspektasi mahasiswa dengan konsentrasi penerbitan ialah bekerja pada bidang kepenulisan. Pandangan setiap mahasiswa harus diperluas lagi agar tidak hanya mematok dirinya bekerja sebagai jurnalis agar profesinya sesuai dengan kurikulum KPI. Namun pandangan bahwa alumni KPI harusnya bekerja pada bidang komunikasi, teknologi, dan media membuat mereka merasa banyak profesi tidak sesuai dengan kurikulum pendidikan yang didapatkan saat kuliah. Padahal aspek Capaian Pembelajaran terdiri dari empat unsur yakni sikap, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Mahasiswa kebanyakan hanya fokus pada relevansi antara pengetahuan dan keterampilan, padahal selama berkuliah unsur lain yang berusaha dikembangkan ialah mengenai sikap dan tata nilai seseorang (*attitude* atau akhlak) dan kemampuan beradaptasi mahasiswa dengan setiap tanggung jawab yang diembannya.

Sulton yang bekerja sebagai administrator di kantor ekspedisi merasa pekerjaannya kurang sesuai dengan konsentrasi Televisi Dakwah yang dipilihnya. Menurut hemat peneliti, ketidaksesuaian itu karena selama berkuliah tidak ada materi khusus yang diajarkan oleh para dosen mengenai cara menjadi seorang administrator. Namun seharusnya mahasiswa mampu mengembangkan pengalaman belajar untuk meningkatkan *softskill* dan kemampuan dalam berbagai bidang. Sebagaimana mahasiswa KPI lainnya Sulton merasa kompetensi dalam bidang pertelevisian sangat jauh hubungannya dengan tugas seorang administrator.

Angga seorang staf Tata Usaha di salah satu SMK swasta Semarang juga mereasa pekerjaannya tersebut kurang sesuai dengan konsentrasi televisi. Menurut peneliti hal tersebut dirasakan Angga karena memang wewenang dan tanggung jawab sebagai seorang TU sama sekali berbeda apabila dihubungkan dengan para pekerja di bidang pertelevisian atau perfilman.

Sembilan orang yang merasa pekerjaannya sesuai di antaranya Haniya yang bekerja sebagai editor, kemudian Fina, Alifia, Ulya, dan Rohmah yang berprofesi sebagai jurnalis merasa pekerjaannya sesuai dengan kompetensi lulusan KPI terlebih mereka berempat merupakan alumni konsentrasi penerbitan. Terang saja Haniya, Fina, Alifia dan Rohmah mengamini hasil pendidikan yang ditempuh menjawab tuntutan pekerjaan yang dilakoni, karena mereka bekerja di lembaga penerbitan berita. Pengetahuan dasar mengenai kepenulisan telah mereka dapatkan selama berkuliah. Bahkan Ulya yang memilih konsentrasi Televisi juga menganggap bahwa pekerjaannya sebagai jurnalis relevan dengan kompetensi kelulusan KPI. Hal tersebut menurut peneliti karena mahasiswa konsentrasi Televisi juga mendapatkan mata kuliah terkait dunia jurnalistik.

Diyana yang bekerja sebagai pengajar juga merasa profesinya berhubungan erat dengan kompetensi KPI. Meski mengambil konsentrasi Televisi Dakwah, namun Diyana tidak hanya mematok dirinya untuk bekerja pada sektor industri pertelevisian. Ia menganggap bekerja sebagai guru memiliki relevansi sosiologis dengan kurikulum KPI karena sama-sama melakukan kegiatan berbicara di depan banyak orang.

“Aku itu kan jadi guru ya, aku merasa tetap ada hubungan erat antara jurusan dengan pekerjaanku. Sama-sama melakukan kegiatan *public speaking*”, ujar Diyana dengan gayanya yang khas orang Aceh.

Diyana merasa keterampilan berbicara dan kreativitas dalam mengajar cukup terasah selama berkuliah. Kemampuan Diyana dalam berkomunikasi dan tampil apik di depan layar membuatnya luwes ketika harus mengajar di depan para siswanya. Keterampilan dalam beretorika telah terlatih selama ia mengikuti praktikum baik di dalam maupun luar kelas.

Ivanka yang saat ini sibuk sebagai asisten dosen menemukan kesesuaian antara profesi dengan hasil belajarnya selama di bangku kuliah. Ivanka mengaku menjadi asisten dosen membuatnya belajar semakin mendalam tentang ilmu yang berkaitan dengan komunikasi dan sosial. Menurut peneliti, Ivanka sebagai asisten dosen memang bukan praktisi pada sektor

industri pertelevisian namun ia memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam bidang akademisi. Ivanka menjadi asisten dosen yang mengajar mata kuliah terkait komunikasi, dakwah, teknologi dan televisi, hal ini lah yang membuatnya merasa bahwa profesinya saat ini sesuai dengan jurusan. Baginda juga merasakan hal yang sama, ia mampu melihat kesesuaian antara pekerjaannya sebagai pekerja lepas dengan kompetensi KPI. Baginda dengan bekal ilmu saat menekuni konsentrasi televisi mampu beradaptasi dengan lingkungan para sineas. Baginda juga memiliki kesibukan sebagai penulis naskah di mana hal tersebut berhubungan dengan konsentrasi yang diambil.

“Dulu aku ambil konsentrasi TV karena memang tertarik dengan dunia pertelevisian dan perfilman. Sekarang aku bekerja di tempat yang menurutku sesuai dengan jurusan KPI”, Baginda mengutarakan jawaban saat ditanya apa alasan memilih konsentrasi radio dan bagaimana kesesuaian antara kurikulum KPI dengan profesi.

Tiga orang yang merasa profesinya tidak memiliki relevansi sosiologis ialah Erik yang merupakan seorang wirausahawan, lalu Retno sebagai pekerja lepas dan Syafii yang berprofesi sebagai bankir. Menurut peneliti alasan Erik merasa pekerjaannya sebagai pengusaha tidak sesuai dengan kurikulum KPI karena usahanya tidak bergerak dalam bidang penerbitan.

“Aku bekerja sebagai wirausahawan memang meneruskan bisnis orang tua, bukan bekerja di bidang jurnalistik, hmmm jadi menurutku kurang sesuai lah ya sama *background* akademik”, ujar Erik saat diwawancarai.

Erik yang dahulu mengambil konsentrasi penerbitan tidak bekerja dalam bidang jurnalistik, ia kini tengah sibuk meneruskan bisnis keluarga dalam bidang properti. Sebagai pengusaha yang baru terjun ke dunia bisnis Erik menyadari bahwa mata kuliah yang didapatkan selama kuliah ternyata tidak relevan dengan tuntutan pekerjaannya saat ini.

Hal serupa dirasakan oleh Retno yang saat lulus belum memiliki pekerjaan tetap. Retno menghabiskan waktunya untuk bekerja secara lepas dan tidak terikat dengan instansi atau lembaga mana pun. Sebagai *freelancer*

Retno tidak melihat adanya hubungan antara pekerjaan dengan kompetensi mahasiswa jurusan KPI. Retno masih terlihat belum puas menjadi seorang pekerja lepas. Ia mengaku pekerjaannya saat ini tidak sesuai dengan gelar akademisnya, Retno juga berharap kelak akan mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

“Enaknya aku kerja enggak terikat sama lembaga mana pun, tapi ya gitu deh namanya juga *freelance*. Kalau ditanya sesuai atau gak menurutku secara pribadi sih gak sesuai sama sekali”, balas Retno saat dikirim pesan melalui Whatsaap.

Sebagai seorang dengan konsentrasi penerbitan, pekerjaannya secara kasat mata memang tidak sesuai. Begitu pun dengan Syafii yang bekerja sebagai bankir, ia merasa konsenterasi penerbitan tidak sesuai dengan profesinya. Wajar jika Syafii merasakan hal seperti itu karena menurut penulis jurusan yang relevan dengan Bank adalah mahasiswa fakultas ekonomi.

“Aku gak punya bekal ilmu ekonomi atau perbankan selama kuliah karena anak KPI. Makanya aku merasa pekerjaanku saat ini gak sesuai dengan jurusan”, ucap Syafii.

Jika dihubungkan maka pekerjaan sebagai bankir memang berbeda jauh dengan kegiatan seorang jurnalis. Syafii memiliki keterampilan dalam menulis sekaligus memiliki kemampuan adaptasi dengan lingkungan kerja. Ia membuktikan bahwa dengan jurusan KPI tak membatasinya berkeja hanya pada sektor penyiaran dan penerbitan.

Berdasarkan jawaban dari 25 informan, dapat dirangkum menjadi tiga belas orang atau 52% menyatakan kurikulum KPI kurang sesuai dengan profesi yang dijalani. Penetapan sistem pendidikan di lingkungan kampus bagi tiga belas alumni tersebut kurang sesuai dengan pekerjaan yang dimiliki saat ini karena memilih peluang yang ada saat lulus. Relevansi sosiologis melihat sistem pendidikan harus sesuai dengan kondisi di lingkungan kerja, bagi sembilan orang atau 36% dari informan menyatakan profesinya memiliki relevansi sosiologis dengan kurikulum pendidikan.

Hanya 12% atau tiga orang saja yaitu Erik, Retno dan Syafii yang merasa kurikulum KPI tidak sesuai dengan pekerjaan mereka saat ini. Berikut merupakan rangkuman jawaban dari kuisioner yang telah diberikan kepada para informan.

Tabel 4.1 Relevansi Sosiologis

-	Nama	Persentase	Jumlah
Kurang Sesuai	Fatih Fahlevi Nadifah Mukhammad Erfan A Yulina Callista Bunga AK Mila Rosa Hidayah Latifah Asma Fauzi Risqi Angga Septiawan Mega Yunira Cindi Julia Istiqomah Sodikotul Muharisah Luthfiana Ulfa Rahmawati Masulthonli R Ayu Novia SA	52%	13 Orang
Sesuai	Syadza Haniya Anwar Fina Idamatussilmi Ulya Nurul M Alifia Elsa Maulida Diyana Ivanka Istiqomah H. Baginda Nur M.Failika Hamdan Ikhwan W Siti Rohmah	36%	9 Orang
Tidak Sesuai	Tofani Erik Dewangga	12%	3 Orang

	Retno Sari		
	Imam Syafii		
Total	25 Orang		

Data menunjukkan bahwa meski sama-sama mengambil program studi KPI, setiap orang memiliki ekspektasi profesi yang berbeda-beda. Anggapan bahwa jurnalis adalah profesi yang sangat sesuai dengan kompetensi KPI ternyata tidak demikian bagi Yulina. Perbedaan dalam menilai profesi apakah sesuai dengan kompetensi KPI begitu subjektif tergantung dari masing-masing informan. Namun peneliti tidak hanya terpaku pada relevansi sosiologis di mana profesi harus sesuai dengan kompetensi KPI. Karena hal lain dari kompetensi ialah apakah mata kuliah yang menjadi standar kompetensi membantu para alumni dalam bekerja. Maka peneliti juga akan melihat bagaimana pendapat para alumni mengenai kompetensi yang ditetapkan oleh universitas, apakah mereka merasa terbantu atau tidak.

2. Relevansi Epistemologis

Relevansi epistemologis melihat apakah pendidikan atau ilmu pengetahuan yang telah dirangkum dalam kurikulum KPI memiliki keterkaitan dengan profesi alumni. Kurikulum di dalamnya memuat kompetensi apa saja yang harus dikuasai oleh mahasiswa KPI. Standar kompetensi dinilai dari mata kuliah dan kegiatan seperti Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KPI memiliki tiga konsentrasi yang dapat dipilih oleh setiap mahasiswa, yaitu Televisi Dakwah, Radio Dakwah dan Penerbitan Dakwah. Masing-masing konsentrasi memiliki mata kuliah khusus yang diajarkan guna mengasah wawasan dan keterampilan mahasiswa.

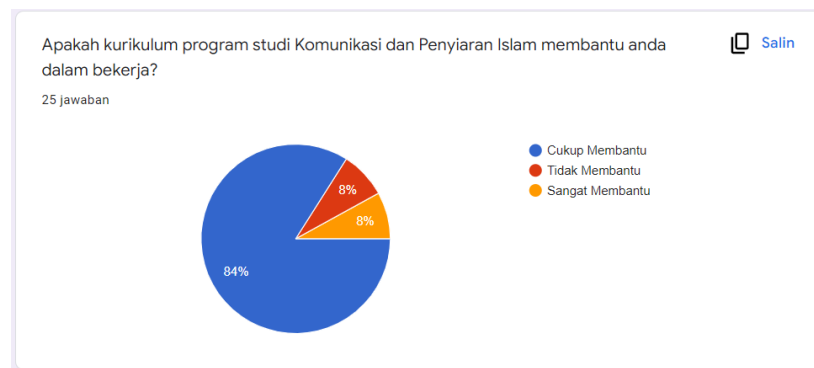
Relevansi epistemologis ini juga melihat apakah kompetensi yang ditetapkan masih sesuai dengan konteks zaman pada hari ini. Saat ini teknologi berkembang dengan sangat, profesi dipengaruhi oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karenanya Universitas sebagai lembaga pendidikan

tertinggi diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja. Peneliti menanyakan kuisisioner sebagai berikut:

- a. Apakah mata kuliah yang dipelajari dapat membantu pekerjaan?
- b. Apakah fasilitas yang diberikan bermanfaat dan sesuai dalam pekerjaan sekarang?
- c. Apakah SDM yang telah terdidik dari kampus sudah pantas dan sesuai dengan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan?

Saat diberi kuisisioner untuk menjawab pertanyaan di atas, jawaban para informan dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama adalah mereka yang merasa sangat terbantu, kedua merasa cukup terbantu dan ketiga merasa tidak terbantu. Berikut adalah diagram yang dibuat berdasarkan jawaban para informan.

Gambar 4.1 Diagram Relevansi Epistemologis



Sebelumnya, pada relevansi sosiologis terdapat tiga orang merasa pekerjaan mereka tidak sesuai dengan kompetensi lulusan KPI. Namun pada relevansi epistemologis ketiga orang tersebut merasa terbantu dengan kurikulum pendidikan KPI. Erik memang merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan kompetensi lulusan KPI, namun mata kuliah yang ia terima saat berkuliah cukup membantunya menghadapi tuntutan lingkungan kerja.

“Ya aku juga gak bisa memungki sih Din, kalau aku merasa cukup terbantu dengan kurikulum atau mata kuliah yang ada di Fakdakom. Ya misalnya KWU atau mata kuliah- mata kuliah yang menghancurkan kita untuk

praktek berbicara di depan umum, itu membantuku untuk merasa lebih percaya diri”, tutur Erik.

Begitu pun dengan Syafii, sebagai bankir tentu ia tetap harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi baik dengan rekan kerja, atasan maupun pelanggan. Hal tersebut telah dilatih atau didapatkan dalam rangkuman kurikulum pendidikan jurusan KPI. Syafii tidak membantah bahwa proses belajar di kelas juga membantunya dalam bekerja. Baginya segala sesuatu yang pernah dialami memiliki manfaat tersendiri.

“Nah itu dia aku jujur saja merasa cukup terbantu dengan mata kuliah yang pernah dipelajari. Jadi emang segala sesuatu menurutku tetap ada manfaatnya”,

Meski merasa memiliki pekerjaan yang tidak sesuai, Syafii tetap mampu menghubungkan atau menyesuaikan pengetahuan yang telah didapatkan selama kuliah dan mempraktekkannya saat bekerja. Seperti cara beretorika dan tampil percaya diri untuk presentasi atau bertemu orang baru. Sama halnya dengan Retno, ia juga tak bisa mengelak bahwa meski belum memiliki pekerjaan tetap, ia merasa bahwa sebagai pekerja lepas mata kuliah yang diterima cukup membantu pekerjaannya. Saat ditanyai Retno menjawab mata kuliah yang pernah diterima menjadi bekal wawasan dalam menggeluti dunia pekerjaan.

Menurut peneliti Erik, Syafii maupun Retno membuktikan bahwa sistem pendidikan KPI telah membantu para mahasiswa dalam bekerja, meskipun tidak berhubungan erat dengan kompetensi yang ditetapkan. Bahkan bukan hanya memenuhi relevansi sosiologis jawaban Fina dan Ulya mengindikasikan relevansi epistemologis yang juga positif. Fina merasa sangat terbantu dengan kurikulum KPI karena ia memilih konsentrasi penerbitan dan secara linear ia bekerja sebagai seorang jurnalis.

“Alhamdulillah kalau aku merasa terbantu banget dengan kurikulum KPI. Hal-hal tentang jurnalistik sudah pernah aku pelajari dan bisa aku praktekkan langsung saat bekerja”, tutur Fina penuh dengan rasa syukur.

Sama halnya dengan Ulya mahasiswa pertelvisian yang merasa sangat terbantu dengan kurikulum KPI. Standar kelulusan alumni KPI membantunya dalam memenuhi tanggung jawab sebagai seorang jurnalis.

“Kegiatan mengumpulkan berita dan menulis udah biasa aku lakukan saat kuliah, jadi ya ketika kerja aku merasa sangat terbantu. Meskipun sebagai anak pertelevisian, aku tetap bisa belajar banyak seputar dunia kepenulisan karena dulu dapat mata kuliah jurnalistik”, ujar Ulya.

Alumni yang semula merasa profesinya kurang sesuai dengan kompetensi KPI namun merasa cukup terbantu dengan standar pendidikan yang telah ditetapkan yaitu Fatih, Erfan, Yulina, Callista, Mila, Latifah, Angga, Mega, Risa, Ulfa, Sulton, dan Ayu. Memang jika mau melihat secara lebih luas, konsentrasi dipilih untuk membuat mahasiswa terarah dan terbantu agar satu langkah lebih dekat dengan pekerjaan yang diharapkan. Namun tak hanya itu, kurikulum KPI menyediakan berbagai mata kuliah yang bisa jadi relevan dengan aneka pekerjaan alumni. Fatih, Callista, Sulton dan Angga sebagai mahasiswa konsentrasi Televisi Dakwah memang merasa pekerjaannya kurang sesuai dengan kompetensi KPI, namun mereka tetap mendapatkan mata kuliah dan sistem pendidikan yang membantunya saat bekerja. Mereka berempat yakni Fatih, Callista, Sulton dan Angga memiliki jawaban yang serupa yakni meski memiliki pekerjaan yang belum sesuai namun mata kuliah yang pernah diajarkan selama bangku kuliah cukup membantu pekerjaan mereka.

Mahasiswa konsentrasi radio yaitu Erfan, Mila, Latifah, Ulfa dan Ayu juga sepakat bahwa pembelajaran yang didapatkan selama menempuh gelar S.Sos cukup membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan kerja. Setidaknya, mereka mendapatkan pendidikan dan pengalaman yang merangsang nalar untuk mampu bersikap serta bertanggung jawab atas

wewenang yang diemban. Begitu pula dengan mahasiswa penerbitan seperti Yulina, Mega dan Risa, meski merasa bahwa pekerjaan yang dimiliki kurang sesuai namun mereka mampu bekerja dengan baik karena pengetahuan yang didapatkan selama berkuliah cukup membantu.

Sebagai administrator, Risa merasa profesinya kurang sesuai, namun keduanya mengakui bahwa kurikulum pendidikan KPI UIN Walisongo cukup membantu mereka saat berkecimpung di dunia kerja.

“Meskipun cuma jadi admin aku tetap banyak belajar dan aku merasa bahwa pekerjaan apa pun itu *relate* dengan mata kuliah yang diajarkan di UIN. Iya sih aku merasa cukup terbantu”, terang Risa.

Sedangkan Yulina dan Mega secara singkat mengemukakan jawaban yang sama bahwa kurikulum KPI cukup membantu para alumni ketika bekerja. Setidaknya mereka telah memiliki landasan berpikir sehingga hal-hal lainnya dapat dilatih dan dikembangkan.

Fakta menarik lainnya, terdapat alumni yang merasa profesinya telah sesuai dengan kompetensi KPI namun tidak merasa terbantu dengan mata kuliah yang telah disediakan. Baginda, menilai secara teoritis dan praktis terdapat perbedaan yang signifikan. Materi yang ia dapatkan saat kuliah berbeda dengan apa yang Baginda alami di dunia kerja. Hal tersebut wajar terjadi, karena dunia kerja begitu dinamis dan tidak terbatas. Sedangkan dunia perkuliahan terbatas pada periode tertentu.

“Teori dan praktek di lapangan berbeda, saya lebih suka kegiatan praktikum daripada hanya diberikan materi di kelas” ungkap Baginda.

Hal serupa dirasakan oleh Cindi, ia merasa kurikulum KPI tidak membantu dan kurang sesuai dengan profesi yang dijalani. Menurut peneliti hal tersebut terjadi karena Cindi memiliki ekspektasi bahwa alumni KPI konsentrasi Televisi Dakwah seharusnya bekerja pada industri media. Rasa

terbantu atau tidak begitu subjektif, tergantung dari kemampuan seseorang menyerap dan mengelola informasi yang didapatkan saat perkuliahan.

“Aku rasa sih kurang membantu”, jawabnya singkat.

Haniya, Alifia dan Rohmah yang bekerja pada bidang kepenulisan merasa terbantu dengan kurikulum KPI. Mereka bertiga mampu mengolah informasi dari mata kuliah yang didapatkan untuk dijadikan bekal dalam bekerja. Pekerjaan sebagai editor dan jurnalis memang dekat hubungannya dengan jurusan KPI konsentrasi penerbitan.

“Aku dulu ambil penerbitan dengan berbagai mata kuliah yang sudah diatur, sekarang saat bekerja sebagai editor aku jelas merasa cukup terbantu”, jawab Haniya.

Tak berbeda jauh dengan Alifia yang juga merasa terbantu dengan kurikulum KPI. Ia membuat orang lain yakin bahwa selama menjadi mahasiswa konsentrasi penerbitan, dirinya mampu menguasai mata kuliah sehingga mudah saat mempraktikkannya sebagai jurnalis.

“Iya alhamdulillah merasa cukup terbantu karena hubungan antara konsentrasi jurusan dengan pekerjaan begitu erat”, jawab Alifia.

Begitu pun dengan Rohmah, saat diwawancarai ia mengungkapkan bahwa pengalaman belajar di UIN begitu menyenangkan dan bermanfaat saat menggeluti dunia pekerjaan.

“Aku senang ambil konsentrasi penerbitan, karena semua yang pernah aku pelajari berhubungan dengan pekerjaanku sekarang. Ya tentu ada sedikit perbedaan dalam praktik, tapi itu semua bisa diatasi”, ucapnya penuh keceriaan dan optimisme.

Bahkan Hamdan yang bekerja sebagai *customer service* juga merasa terbantu dengan kompetensi lulusan KPI. Menurut peneliti, Hamdan memiliki kecerdasan yang membuatnya mampu menghubungkan antara bidang

akademis dengan hal praktis. Ilmu yang telah didapatkan saat berkuliah ia praktikkan saat bekerja. Lalu hal-hal baru yang ditemui Hamdan jadikan pelajaran untuk bekal selanjutnya.

“Aku menemukan banyak sekali hal baru selama bekerja ini bisa jadi pengalaman untuk kedepannya. Aku merasa cukup terbantu dengan mata kuliah di KPI”, tutur Hamdan.

Sebagai asisten dosen tentu Ivanka merasa terbantu dengan mata kuliah yang ia dapatkan. Ivanka sebagai akademi telah memiliki pengetahuan dasar tentang komunikasi, dakwah, teknologi, media dan kecakapan berbahasa. Hal tersebut dapat menunjang kemampuan dan keterampilan Ivanka saat menjadi asisten dosen. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki Ivanka tak perlu minder lagi saat diminta untuk menggantikan dosen mengajar di kelas, karena ia telah memiliki keahlian dan wawasan.

“Kalau aku jelas merasa cukup terbantu dengan kurikulum KPI, karena masih ada hubungannya dengan pekerjaanku sekarang”, jawab Ivanka.

Relevansi antara profesi dengan kompetensi Fakultas Dakwah dan Komunikasi juga terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Intan pada tahun 2019 di Universitas Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Seorang informan dalam penelitian Intan bernama Abd Rani menyatakan kompetensi KPI sesuai dengan profesinya sebagai Kepala Seksi Pemberdayaan Lembaga Keagamaan. Penguasaan keterampilan komunikasi dan wawasan keagamaan mendukung karier Abd Rani.

Pada tabel 1.3, terlihat sebanyak 21 atau 84% alumni merasa cukup terbantu dengan kurikulum KPI. Lalu 2 orang (8 %) menjawab tidak merasa terbantu dan 2 orang (8 %) lainnya merasa sangat terbantu yaitu Fina dan Ulya.

Tabel 4.2 Relevansi Epistemologis

No	Nama	Cukup Membantu	Tidak Membantu	Sangat Membantu
1.	Fatih Fahlevi Nadifah	✓		
2.	Syadza Haniya Anwar	✓		
3.	Mukhammad Erfan Ardiyansah	✓		
4.	Fina Idamatussilmi			✓
5.	Yulina	✓		
6.	Ulya Nurul M			✓
7.	Alifia Elsa Maulida	✓		
8.	Diyana	✓		
9.	Ivanka Istiqomah Handayani	✓		
10.	Callista Bunga Anindya Kirana	✓		
11.	Tofani Erik Dewangga	✓		
12.	Mila Rosa Hidayah	✓		
13.	Latifah Asma Fauzi	✓		
14.	Risqi Angga Septiawan	✓		
15.	Baginda Nur M. Failika		✓	
16.	Retno Sari	✓		

17.	Mega Yunira	✓		
18.	Hamdan Ikhwan Wicaksana	✓		
19.	Imam Syafii	✓		
20.	Cindi Julia Istiqomah		✓	
21.	Sodikotul Muharisah	✓		
22.	Luthfiana Ulfa Rahmawati	✓		
23.	Masulthonli Rahmatussalam	✓		
24.	Ayu Novia SA	✓		
25.	Siti Rohmah	✓		
Total		21	2	2

Melihat pada tabel relevansi sosiologis dengan epistemologis, uniknya alumni yang merasa profesinya kurang sesuai dengan kurikulum KPI tetap merasa cukup terbantu dalam bekerja, seperti Erik, Syafii dan Retno. Sehingga dapat disimpulkan meski profesi yang saat ini dijalani tidak sesuai dengan kompetensi KPI, namun tidak dipungkiri bahwa sistem pendidikan saat kuliah cukup membantu para alumni dalam bekerja.

Menurut analisis penulis, rasa terbantu atau tidak oleh mata kuliah tergantung dari ketertarikan dan kemampuan mahasiswa dalam menerima informasi (ilmu). Tingkat kecerdasan setiap mahasiswa juga berbeda. Belum lagi setiap satu mata kuliah bisa diajarkan oleh dosen yang berbeda. Maka cara

mengajar dan tingkat keterserapan ilmu pengetahuan juga mempengaruhi apakah suatu mata kuliah dapat atau tidak membantu meningkatkan intelektual dan keterampilan seseorang.

Kemampuan seseorang dalam menyerap informasi saat proses belajar mengajar di kelas berpengaruh terhadap relevansi epistemologi. Sikap dan kemauan mahasiswa belajar tidak hanya saat jam kuliah menjadi nilai tambah bagi mahasiswa. Mahasiswa harus mandiri dalam berpikir dan belajar serta berusaha untuk memenuhi kebutuhan keterampilannya sendiri, tidak bergantung sepenuhnya pada universitas. Sebagai seseorang yang berakal mahasiswa tidak bisa hanya menuntut sistem pendidikan bermutu tanpa diiringi kemandirian belajar.

3. Relevansi Psikologis

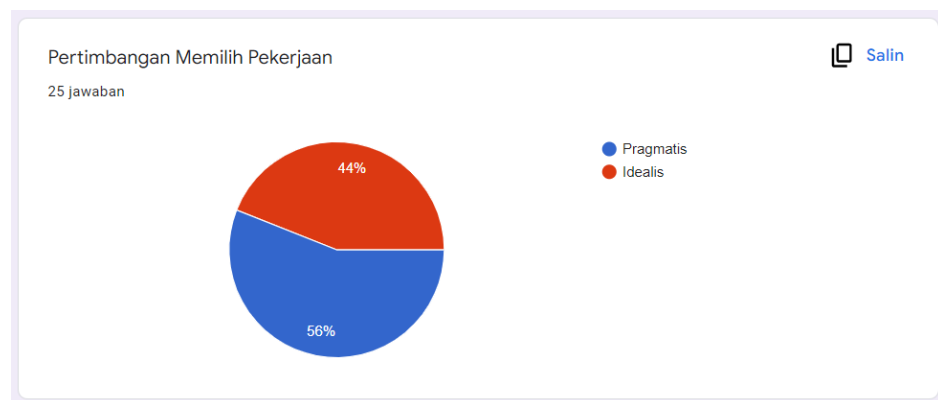
Relevansi psikologis diartikan sebagai salah satu tuntutan dalam dunia pekerjaan yang berpengaruh pada diri manusia. Para sarjana dihadapkan pada kondisi idealis dan pragmatis atau praktis dalam dunia kerja. Relevansi psikologis melihat bagaimana dan seperti apa seseorang ingin mencitrakan pekerjaan.

Pemilihan profesi berdasarkan kognisi, konasi dan emosi yang pragmatis artinya memilih suatu pekerjaan secara praktis ketika dihadapkan pada suatu kondisi tertentu. Sedangkan memilih pekerjaan secara idealis artinya memilih berprofesi dengan suatu tujuan yang dimiliki. Relevansi psikologis dalam penelitian ini melibatkan kognisi, konasi dan emosi alumni dalam menjalankan profesi. Pertimbangan memilih profesi secara pragmatis atau idealis didasarkan pada masing-masing pengetahuan, kemauan dan perasaan alumni.

Ketika para informan ditanya alasan pertimbangan mereka memilih profesi jawaban yang dikemukakan begitu beragam. Jawaban mereka dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, pertama pemilihan profesi berdasarkan relevansi psikologis idealis. Kedua, pemilihan profesi berdasarkan relevansi psikologis pragmatis. Dari dua puluh lima informan terdapat empat belas orang

yang mempertimbangkan pekerjaan secara pragmatis, lalu sebelas informan lainnya mempertimbangkan pekerjaan secara idealis. Berikut adalah diagram yang mengelompokkan pertimbangan para informan dalam memilih profesi setelah lulus dari UIN Walisongo Semarang.

Gambar 4.2 Diagram Pertimbangan Pemilihan Profesi



Pada diagram 4.2, persentase mempertimbangkan profesi yang pragmatis sebesar 56% dan 44% memilih profesi karena idealisme. Beragam alasan tersebut karena pengalaman pribadi yang memengaruhi kognisi, konasi dan emosi mereka dalam memilih pekerjaan. Haniya mengaku bekerja sebagai editor di *Smol.id* karena telah merasa nyaman. Sebagai *freshgraduate* Haniya masih mengutamakan kenyamanan dalam bekerja. Zona nyaman ini menjadi masa untuk ia berlatih agar selanjutnya mampu bekerja dengan tanggung jawab yang berbeda. Penulis menilai Haniya bekerja berdasarkan kemauan hatinya, sehingga apa yang membuatnya nyaman akan ditekuni.

“Aku udah nyaman banget kerja sebagai editor di tempat ini (*Smol.id*). Lagian aku masih baru, jadi diniati belajar”, ujar Haniya.

Sedangkan Erfan menekuni profesi saat ini sembari melihat peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya. Pekerjaan sebagai *customer service* bukanlah pekerjaan yang benar-benar ia inginkan. Erfan tidak ingin berhenti pada titik ini, ia menginginkan pekerjaan berbeda yang sesuai dengan keahliannya.

“Sebenarnya ini bukan pekerjaan yang aku harapkan Din, tapi lumayan lah kerja jadi CS sambil melihat peluang”, tuturnya.

Erfan mempertimbangkan pekerjaan berdasarkan upah dan fleksibilitas. Menurut peneliti Erfan belum puas dengan profesinya jadi sambil bekerja ia berusaha untuk menggapai profesi yang memang diharapkan.

Berbeda dengan Yulina, Bunga, Retno, Latifah dan Ayu yang pragmatis dalam mempertimbangkan pekerjaan untuk menambah pengalaman. Mereka merasa bahwa pengalaman adalah guru terbaik, sehingga pekerjaan yang sedang dilakoni saat ini diyakini akan memberikan sumbangsih kala mereka bekerja di tempat lainnya. Secara sosiologis Yulina memang mengakui bahwa pekerjaannya kurang relevan dengan latar belakang pendidikan, namun ia tetap menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman belajar. Bukan hanya kegiatan perkuliahan yang ia jadikan pengalaman hidup, namun juga tanggung jawabnya saat ini dapat menjadi pengalaman berharga.

“Jujur ya Kak, aku memang belum puas sama pekerjaanku yang sekarang. Tapi aku rasa ini bisa jadi pengalaman dan pembelajaran”, jawab Yulina melalui Whatsapp.

Begitu pun dengan keempat orang lainnya yaitu Bunga, Retno, Latifah dan Ayu mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan bekerja. Jawaban mereka serupa yang mana pekerjaan saat ini dapat menjadi pengalaman untuk melatih sikap, keterampilan dan menambah wawasan.

Ivanka sebagai asisten dosen menyatakan bahwa pekerjaan yang dijalani sebagai batu loncatan untuk menambah wawasan dan mengukuhkan kesiapannya

guna menempuh jenjang pendidikan S2. Ivanka memanfaatkan peluang yang ada dengan belajar sembari bekerja.

“Saya berharap dengan menjadi asisten dosen dapat memperlancar keinginan meneruskan pendidikan S2 karena saya juga ingin menjadi seorang dosen”, jawabnya saat diwawancarai melalui Whatsapp.

Baginda, Angga dan Risa mengakui bahwa dirinya tidak ingin menganggur. Baginda mengisi banyak waktu luangnya sebagai penulis naskah, *driver* dan foto/videografer. Sebagai seorang laki-laki Baginda tentu tidak ingin bermalas-malasan. Ia selalu menyibukkan diri dengan kegiatan atau pekerjaan yang dapat memperbanyak koneksi dan meningkatkan *softskill*.

“Ya aku mikirnya daripada nganggur mending kerja, selagi halal kenapa tidak?” jawaban Baginda menunjukkan kepraktisan dalam berpikir. Bahwa hal paling penting adalah memiliki pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan. Seseorang yang terbiasa bekerja seperti Baginda tidak ingin menganggur dan membuang waktu sia-sia.

Sedangkan Angga secara praktis bekerja sebagai Tenaga Umum di SMK Ma'arif NU 1 Semarang. Sama seperti Baginda, Angga juga tidak ingin menjadi pengangguran. Berbekal gelar yang telah disematkan pada namanya Angga mencari pekerjaan dan menjalaninya dengan penuh tanggung jawab. Saat dihubungi melalui Whatsapp Angga mengatakan bahwa ia tak suka menjadi laki-laki pengangguran yang hanya berdiam diri di rumah.

“Menurutku bantu-bantu kerja di sini lebih aku sukai daripada menganggur di rumah. Ya gimana ya Din aku kan laki-laki, masa mau nganggur males-malesan terus” ungapnya.

Keinginan untuk bekerja tidak hanya dimiliki oleh kaum laki-laki, Risa seorang mahasiswi konsentrasi penerbitan juga tak mau hanya menganggur. Secara pragmatis Risa mempertimbangkan lebih baik bekerja daripada hanya terkurung di rumah.

“Hmmm gini, aku mikirnya sih simpel daripada cuma nganggur di rumah mending aku kerja aja”, tuturnya.

Risa saat ini memilih bekerja sebagai administrator di RA Umroh Rifaiyah Tambakboyo dari pada tidak memiliki pekerjaan sama sekali. Menjadi seorang perempuan, tidak akan menjadi penghambat potensi yang ada di dalam dirinya. Risa berusaha mengeksplor kemampuannya di luar rumah. Meski terdapat ungkapan bawa setinggi apa pun pendidikan perempuan pada akhirnya akan kembali ke dapur, Risa tidak patah semangat untuk berkarir sejak muda.

Erik secara praktis menjadi wirausahawan untuk melanjutkan estafet manajerial bisnis keluarga. Meski mengeluh tanggung jawabnya begitu berat, Erik mau tak mau tetap harus menjalani profesi tersebut.

“Mau gak mau sih aku harus terlibat mengurus bisnis keluarga. Kalau bukan aku terus siapa lagi” ujarnya kurang bersemangat.

Meski memiliki saudara kandung lainnya, namun Erik tetap sebagian tanggung jawab untuk mengurus bisnis keluarga. Erik sebenarnya mampu bekerja di kantor atau instansi yang diminati. Namun keadaan membuatnya harus membantu bisnis kedua orang tuanya.

Tak hanya Erik, ada Mega yang juga mengalami hal serupa. Bisnis keluarga paling mungkin jika diteruskan oleh generasi muda, karena kedua orang telah tiba pada masa senja. Para orang tua menyekolahkan anak sebagai bekal dan persiapan untuk meneruskan bisnis. Para anak pun dimudahkan dengan tidak perlu repot mencari pekerjaan.

“Aku juga pengen kerja di luar cari pengalaman kayak teman-teman lain, tapi kondisiku gak mendukung. Aku harus bantu orang tua ngurus bisnis Din” ungkapnya yang terlihat pasrah dengan keadaan.

Kemudian Ulfa, mahasiswa konsentrasi Radio Dakwah profesinya sebagai karyawan di PT. SCI dipilihnya karena tuntutan ekonomi. Meski telah menikah

pada Juli 2021 lalu, Ulfa tidak ingin menggantungkan beban perekonomian keluarga hanya kepada suaminya saja.

“Memang aku sudah menikah dan ada suami yang menafkahi tapi ya kamu tau sendiri Din, namanya kebutuhan hidup itu banyak. Aku juga gak mau cuma nyusahin suami” tutur Ulfa saat dihubungi melalui sambungan telepon.

Ulfa menunjukkan bahwa perempuan memiliki lebih dari satu peran dalam rumah tangga. Perempuan mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus sebagai karier untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ulfa memanfaatkan gelar sarjana untuk memperoleh pekerjaan dan tidak menyia-nyiakannya begitu saja. Ia paham potensi dalam dirinya yang dapat menjadi nilai tambah pada perusahaan tempat Ulfa bekerja.

Secara singkat berikut adalah gambaran alasan alumni pragmatis dalam memilih profesi. Tabel 4.3 memperlihatkan sebanyak empat belas alumni mempertimbangkan pekerjaan secara pragmatis.

Tabel 4.3 Pertimbangan Pemilihan Profesi secara Pragmatis

No	Alasan Pragmatis	Nama	Jumlah
1.	Bekerja karena kenyamanan	Syadza Haniya Anwar	1 Orang
2.	Bekerja sambil melihat peluang	Mukhammad Erfan A	1 Orang
3.	Mencari Pengalaman	Yulina Callista Bunga AK Latifah Asma Fauzi Retno Sari Ayu Novia SA	5 Orang
4.	Sebagai batu loncatan	Ivanka Istiqomah H.	1 Orang
5.	Tidak ingin menganggur	Baginda Nur M. Failika	3 Orang

		Risqi Angga Septiawan Sodikotul Muharisah	
6.	Meneruskan bisnis keluarga	Tofani Erik Dewangga Mega Yunira	2 Orang
7.	Tuntutan ekonomi	Luthfiana Ulfa Rahmawati	1 Orang
Jumlah			14 Orang

Terdapat sebelas alumni mempertimbangkan pemilihan profesi secara psikologi. Enam orang diantaranya mengatakan bahwa profesi mereka saat ini sesuai dengan latar belakang pendidikan. Fina, Alifia dan Rohmah memilih bekerja sebagai jurnalis dengan pertimbangan idealis yaitu menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan sebagai mahasiswa jurusan KPI konsentrasi Penerbitan Dakwah.

Fina mengungkapkan rasa syukurnya karena dapat bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan. Fina sejak awal memiliki keinginan untuk bekerja dalam bidang jurnalistik karena hal itu sesuai dengan *passion*-nya.

“Ya begitu lah Din, aku emang pengen kerja yang sesuai sama jurusan dan alhamdulillah keturutan”, ujarnya dengan senyum yang mengembang. Peneliti melihat bahwa Fina memiliki ketertarikan mendalam dengan pekerjaannya sebagai jurnalis. Hal serupa juga dituturkan oleh Alifa yang selama berkuliah telah masuk ke dalam organisasi lembaga pers mahasiswa.

“Aku suka dunia jurnalistik dan memang ingin bekerja di sana karena sesuai juga dengan jurusan kita. Aku belum kepikiran pekerjaan yang lain selain jadi jurnalis,” kisah Alifia.

Rohmah juga berada dalam organisasi lembaga pers mahasiswa yang sama dengan Alifia. Rohmah sejak di kampus terkenal sebagai seorang mahasiswa yang

begitu aktif dalam berbagai kegiatan. Rohmah memiliki keterampilan jurnalis dan didukung dengan jurusan KPI yang sesuai dengan minatnya.

“Aku memilih jurusan KPI karena tertarik dengan hal-hal yang sifatnya sosial, apalagi jadi penulis atau jurnali, itu adalah hal yang aku sukai. Terlebih aku punya *privilege* sebagai alumni KPI konsentrasi penerbitan yang bisa jadi bekal dalam bekerja,” terang Rohmah panjang lebar. Ia begitu bersemangat jika diminta untuk bercerita tentang pekerjaannya.

Menurut peneliti, Fina, Alifia dan Rohmah yang bekerja sebagai jurnalis telah berada digaris yang linear dengan konsentrasi penerbitan. Idealisme mereka bertiga dalam memilih pekerjaan sinkron dengan pendidikan yang telah ditempuh selama 8 semester. Mereka memiliki keterampilan dasar dan ditambah dengan pengetahuan akademis yang menunjang profesionalisme.

Sebagai mahasiswa konsentrasi Televisi Dakwah, Hamdan yang juga bekerja sebagai *customer service* di Contact Center PLN 123 Site Semarang merasa bahwa pekerjaannya memiliki kesesuaian dengan latar belakang pendidikan. Dalam usahanya memiliki pekerjaan Hamdan memiliki idealisme di mana ia memilih pekerjaan yang memiliki kesesuaian dengan pendidikan. Menurut peneliti keahlian Hamdan dalam berkomunikasi terasah saat berkuliah, sehingga saat praktik bekerja ia hanya perlu melanjutkan dan memperdalam apa yang pernah ditekuni.

“Ya intinya sih bersyukur aja, aku merasa jadi CS juga sesuai-sesuai aja kok sama jurusan. Menurutku ini salah satu pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan”, jawab Hamdan.

Ulya dan Mila mempertimbangkan profesi yang psikologis guna mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan selama berkuliah. Ulya bahkan telah bekerja sebelum dirinya dinyatakan lulus UIN Walisongo Semarang. Ulya memiliki bakat menulis dan cukup percaya diri untuk tampil di depan publik, hal tersebut makin terasah dengan berkuliah jurusan KPI. Ulya tak

hanya ingin sekadar bekerja, ia juga ingin ilmu selama berkuliah bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

“Aku berdoa semoga ilmuku bisa bermanfaat dunia akhirat. Pekerjaan sebagai jurnalis salah satu upayaku dalam mengamalkan ilmu pengetahuan yang udah didapatkan selama kuliah”, ujar Ulya.

Begitu pun Mila sebagai mahasiswa konsentrasi Radio. Baginya bukan menjadi penyiar radio atau orang media yang utama, namun bagaimana cara mengamalkan ilmu agar bermanfaat untuk dirinya dan lingkungan sekitar.

“Tadinya aku berpikir harus menjadi penyiar radio setelah lulus. Tapi lama kelamaan aku sadar bahwa yang penting bisa menjadi orang yang bermanfaat dengan bekal ilmu”, tutur Mila.

Menurut peneliti, meski Mila merasa pekerjaannya sebagai *public relation* tidak relevan secara sosiologis dengan kurikulum pendidikan, namun Mila memiliki kejernihan pikiran bahwa mengamalkan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dalam bentuk profesi apa saja. Peneliti melihat Mila memiliki kematangan berpikir, ia tak hanya terpaku pada satu profesi yang berhubungan erat dengan radio. Namun ia dengan lapang dada menerima dan hingga saat ini Mila berusaha untuk memberikan kebermanfaatn bagi masyarakat.

Diyana memiliki idealisme bahwa pekerjaannya adalah bentuk dari kegiatan dakwah dan bukan hanya semata-mata untuk mencari uang. Idealisme yang dimiliki Diyana begitu luhur menurut peneliti. Diyana meyakini bahwa setiap perbuatannya harus mencerminkan dakwah. Ia memasukkan hampir dalam semua aspek kehidupan terutama pekerjaan. Tujuan utama dalam bekerja tidak seperti kebanyakan orang yang menginginkan pendapatan berlimpah, Diyana teguh pada apakah suatu pekerjaan dapat menjadi ladang dakwah.

Lain halnya dengan Fatih, meski ia merasa profesinya sebagai *customer service* kurang sesuai dengan program studi KPI, namun kompetensi kurikulumnya cukup membantu ia dalam bekerja. Sehingga ia memiliki

idealisme bahwa bekerja sebagai *customer service* juga memiliki kaitan dengan kompetensi KPI.

“Ya, aku merasa pekerjaan sebagai CS tidak akan selamanya. Untuk sekarang masih okelah sambil melihat prospek yang lebih suatu hari nanti”, ujar Fatih penuh optimisme.

Fatih tak menutupi jika CS bukan pekerjaan yang diinginkan. Namun ia tetap melakukan profesi tersebut sembari melihat peluang yang lebih gemilang di masa depan. Setidaknya pengalaman bekerja yang telah dimiliki akan memiliki manfaat dan nilai tambah pada lembar *curriculum vitae*. Fatih memang merasa terbantu secara epistemologis dengan kurikulum KPI, namun secara sosiologis menurutnya pekerjaan tersebut kurang sesuai dengan latar belakang pendidikan.

Menurut penilaian peneliti KPI merupakan jurusan dengan berbagai peluang pekerjaan. Alumni KPI tidak hanya terbatas hanya bekerja dalam bidang media massa. Banyak pekerjaan yang dapat dilakukan oleh para alumni baik sebagai akademisi, praktisi maupun tenaga ahli. Begitu pun dengan Fatih yang notabene pendidikannya mengenai komunikasi dan penyiaran tetap memiliki keterkaitan dengan pekerjaannya saat ini. Karena pada dasarnya komunikasi adalah kebutuhan mendasar bagi manusia.

Syafii memang merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan kompetensi KPI, sehingga pertimbangannya saat melamar pekerjaan ialah adanya peluang jenjang karier yang bagus. Menurut peneliti Syafii terbantu dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki dan menginginkan peningkatan karier. Tak dapat dipungkiri kemapanan karier merupakan target banyak orang. Sangat masuk akal jika dengan keahlian dan didukung gelar akademis Syafii mengharapkan karier yang bagus.

“Suatu saat nanti aku rasa akan ada kemajuan dalam jenjang karir, tidak mungkin hanya akan begini-begini saja. Makanya walaupun dari luar terlihat

tidak ada kesesuaian antara profesi dengan latar belakang pendidikan, aku tetap menjalankan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya”, terang Syafii.

Alasan berbeda dikemukakan oleh Sulton, ia bekerja di PT Satria Antaran Prima Tbk sebagai staf administrator karena dekat dengan rumah. Sehingga Sulton tetap bisa dekat dengan keluarganya. Keluarga adalah hal utama bagi Sulton. Pengalaman belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi membuat Sulton semakin memahami konsep berbakti kepada orang tua. Gelar sarjana S.Sos yang disandanginya tidak lantas menjadikan Sulton egois untuk bekerja sesuai dengan latar belakang pendidikan.

“Gimana ya bilanginya, intinya aku bekerja supaya bisa dekat sama orang tua. Aku gak bisa kerja jauh dari orang tua karena sebagai anak laki-laki, aku merasa wajib untuk menjaga mereka” sambil menggaruk kepalanya Sulton menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Bakti kepada kedua orang tua membuat Sulton tidak terlalu mementingkan jumlah gaji dan kesesuaian profesi dengan latar belakang pendidikan. Bagi Sulton meski profesi sebagai administrator tidak relevan secara epistemologis, namun kurikulum KPI cukup membantu dalam proses menjalankan pekerjaan tersebut. Peneliti melihat bahwa permasalahan atau tanggung jawab sebagai anak membuat Sulton memendam keinginan untuk bekerja sesuai dengan minatnya di luar kota. Selanjutnya peneliti akan menyajikan data secara ringkas tentang alasan pertimbangan profesi yang idealis oleh para alumni sebagai berikut.

Tabel 4.4 Pertimbangan Pemilihan Profesi secara Idealis

No	Alasan Idealis	Nama	Jumlah
1.	Bekerja sesuai latar belakang pendidikan	Fina Idamatussilmi Alifia Elsa Maulida Hamdan Ikhwan W.	5 Orang

		Cindi Julia Istiqomah Siti Rohmah	
2.	Mengamalkan ilmu pengetahuan	Ulya Nurul M Mila Rosa Hidayah	2 Orang
3.	Bekerja sambil berdakwah	Diyana	1 Orang
4.	Pekerjaan memiliki prospek kesuksesan yang gemilang	Imam Syafii Fatih Fahlevi Nadifah	2 Orang
5.	Bekerja dekat dengan keluarga	Masulthonli R	1 Orang
Jumlah			11 Orang

Setelah menyajikan data tentang relevansi sosiologis, epistemologis, dan psikologis, peneliti akan menganalisis keterkaitan kurikulum pendidikan dengan profesi yang dimiliki oleh para alumni. Kurikulum dirancang untuk merangkum semua pengalaman belajar mahasiswa KPI yang telah disediakan oleh universitas. Kurikulum dibuat untuk melahirkan alumni yang menguasai kompetensi sesuai standar program studi KPI. Kompetensi yang harus dimiliki oleh para mahasiswa dapat dilihat melalui mata kuliah. Berikut adalah mata kuliah yang dirasa membantu para alumni dalam menjalankan profesinya.

Tabel 4.5 Mata Kuliah yang Relevan dengan Profesi

No	Nama	Mata Kuliah
1.	Fatih Fahlevi Nadifah	Ilmu Komunikasi, Retorika
2.	Syadza Haniya Anwar	Komunikasi Massa, Teori-Teori Komunikasi Massa, Hukum dan Etika Media Massa, Jurnalistik Cetak dan <i>Onlines</i> (Penerbitan), Teknik

		Penulisan (Penerbitan), Bahasa Indonesia
3.	Mukhammad Erfan Ardiyansah	Teknologi Komunikasi dan Informasi, Ilmu Komunikasi, Ilmu Penyuluhan, Retorika, Sosiologi Komunikasi, Psikologi Komunikasi, Dramaturgi (Radio/Televisi/Penerbitan), Filosofi (Radio/Televisi/Penerbitan), Teknik Olah Vokal, Teknik Komunikasi dan Bahasa Siaran
4.	Fina Idamatussilmi	PPL
5.	Yulina	Ilmu Komunikasi, Komunikasi Massa, Hukum dan Etika Media Massa, Publik Relation, Teknik Produksi (Radio/Televisi/Penerbitan), Desain Komunikasi Visual, Teknik Penulisan (Radio/Televisi/Penerbitan), Produksi (Radio/Televisi/Penerbitan), Teknik Olah Vokal, Bahasa Indonesia, PPL
6.	Ulya Nurul M	Ilmu Komunikasi, Jurnalistik (Radio/Televisi/Penerbitan)
7.	Alifia Elsa Maulida	Publik Relation, Desain Komunikasi Visual, Jurnalistik (Radio/Televisi/Penerbitan)
8.	Diyana	Ilmu Dakwah, Ilmu Komunikasi, Retorika, Sosiologi Komunikasi, Publik Relation

9.	Ivanka Istiqomah Handayani	Ilmu Komunikasi, Komunikasi Massa, Publik Relation, Dramaturgi (Radio/Televisi/Penerbitan), Islam dan Kesetaraan Gender, Jurnalistik (Radio/Televisi/Penerbitan), Kepenyiaran (Radio/Televisi)
10.	Callista Bunga Anindya Kirana	Psikologi Komunikasi, Publik Relation, Produksi (Radio/Televisi/Penerbitan), Bahasa Indonesia
11.	Tofani Erik Dewangga	Ilmu Komunikasi, Kewirausahaan, Komunikasi Massa, Publik Relation
12.	Mila Rosa Hidayah	Ilmu Komunikasi, Retorika, Psikologi Komunikasi, Publik Relation
13.	Latifah Asma Fauzi	Ilmu Komunikasi
14.	Risqi Angga Septiawan	Teknologi Komunikasi dan Informasi, Ilmu Komunikasi, Retorika, Komunikasi Massa
15.	Baginda Nur M. Failika	Retorika, Publik Relation, PPL, KKN
16.	Retno Sari	Bahasa Inggris
17.	Mega Yunira	Desain Komunikasi Visual
18.	Hamdan Ikhwan Wicaksana	Ilmu Komunikasi
19.	Imam Syafii	Ilmu Komunikasi, Retorika, Sosiologi Komunikasi, Komunikasi Lintas

		Budaya, Psikologi Komunikasi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Pendidikan Kewarganegaraan, PPL
20.	Cindi Julia Istiqomah	Teknologi Komunikasi dan Informasi, Ilmu Komunikasi, Retorika, Komunikasi Massa, Psikologi Komunikasi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris
21.	Sodikotul Muharisah	Teknologi Komunikasi dan Informasi, Dakwah Multimedia, Publik Relation, Desain Komunikasi Visual
22.	Luthfiana Ulfa Rahmawati	PPL, KKN
23.	Masulthonli Rahmatussalam	Teknologi Komunikasi dan Informasi
24.	Ayu Novia SA	Teknologi Komunikasi dan Informasi, Kewirausahaan, Manajemen Penyiaran (Radio), Teknik Olah Vokal, Kepenyiaran (Radio)
25.	Siti Rohmah	Jurnalistik Cetak dan Online, Teknik Penulisan

Pada tabel 4.5, peneliti merangkum 52% alumni atau sebanyak 13 orang merasa mata kuliah Ilmu Komunikasi sangat relevan dengan profesi yang sedang dijalani. Kemudian terdapat 8 alumni atau 32% menyatakan mata kuliah Retorika membantu mereka dalam bekerja. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, di mana salah satu aspeknya ialah berinteraksi dengan

orang lain melalui komunikasi baik verbal maupun non verbal. Oleh karenanya mata kuliah yang berhubungan dengan cara atau ilmu berkomunikasi memberikan sumbangsih kepada para alumni dalam bekerja. Kompetensi KPI memungkinkan para alumni untuk mengasah keterampilan berbicara baik di lingkup kecil maupun di depan publik (*public speaking*).

Tak hanya kemampuan dalam berbicara secara lisan, kompetensi KPI konsentrasi Penerbitan Dakwah juga membantu para alumni khususnya yang bekerja dalam bidang kepenulisan. Alumni merasa terbantu dengan adanya mata kuliah Jurnalistik, Teknik Kepenulisan, Jurnalistik Cetak dan *Online* baik berupa artikel, berita, jurnal maupun kepenulisan naskah siaran radio dan televisi. Bagi alumni yang bekerja sebagai jurnalis yang ditekuni oleh Haniya, Ulya, dan Rohmah, mata kuliah Teknik Kepenulisan dan Jurnalistik begitu membantu mereka saat bekerja.

Sebagaimana diketahui dalam kompetensi KPI terdapat mata kuliah Ilmu Komunikasi, Retorika Dakwah, Praktek Khitobah dan berbagai mata kuliah lainnya membantu para alumni dalam meningkatkan wawasan dan keterampilan berkomunikasi. Terutama sebagai *customer service* yang diharuskan memiliki kecakapan dalam berkomunikasi. Bagi Diyana yang berprofesi sebagai tenaga pendidik, mata kuliah Ilmu Dakwah, Ilmu Komunikasi, Retorika, Sosiologi Komunikasi, dan Publik Relation cukup membantunya saat bekerja.

Kompetensi KPI juga memungkinkan para alumni untuk dapat membangun hubungan yang interaktif dan positif dengan orang lain. Dalam mata kuliah Public Relation terdapat materi mengenai membangun komunikasi dalam ranah bisnis, mata kuliah tersebut dianggap membantu dalam melakukan pekerjaan oleh 36% informan atau sebanyak 9 orang. Seperti Mila yang saat ini bekerja sebagai Humas di PT. Suhartono Mitra Jaya, ia merasa terbantu dengan adanya Public Relation.

Alumni KPI 2017 masih menganggap bahwa profesi yang sesuai dengan program studi terbatas hanya pada dosen, jurnalis, dan editor. Padahal

setiap profesi tetap memiliki relevansi dengan kompetensi KPI. Lebih jauh, jika mau melihat satu per satu maka selalu ada mata kuliah yang membantu para alumni saat bekerja. Adanya Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga membantu alumni dalam bekerja dengan mendapatkan pengalaman secara langsung. Seperti Ulfa yang merasa mendapatkan banyak ilmu baru saat melakukan PPL di radio, Thomson Pekalongan.

Erik yang merasa profesinya sebagai wirausahawan tidak sesuai dengan kompetensi lulusan KPI ternyata merasa mendapatkan pengalaman dan ilmu melalui mata kuliah Kewirausahaan. Kemudian Mega yang berprofesi sebagai wirausahawan merasa pekerjaannya terbantu dengan adanya mata kuliah Desain Komunikasi dan Visual (DKV). Mata kuliah DKV berhubungan erat dengan pekerjaan Mega di toko kelontong Winarti milik keluarganya. Mata Kuliah DKV memberikannya pengalaman belajar mengenai desain grafis yang bermanfaat untuk Mega dalam mempromosikan dagangan dan tokonya melalui gambar.

Jika dikontekskan dengan kebutuhan SDM pada hari ini, para alumni merasa terbantu dengan mata kuliah Teknologi Komunikasi dan Informasi. Kesesuaian kompetensi dengan tantangan zaman inilah yang mengindikasikan bahwa mata kuliah yang diajarkan memiliki relevansi epistemologis dengan profesi alumni. Mata kuliah tersebut dinilai menjawab keresahan mahasiswa dalam menghadapi era disrupsi. Perkembangan teknologi yang begitu pesat dan cepat membuat siapa saja harus mampu bersikap adaptif. Mata kuliah yang diberikan kala di jenjang strata I harus sesuai atau relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga daya keterserapan para alumni tinggi dan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Penelitian oleh Djamaris pada tahun 2018 menunjukkan 50% dari responden merasa kurikulum pendidikan yang dirancang di Universitas Brawijaya sesuai dengan dunia kerja. Para informan tersebut merasa apa yang

ditemui di lingkungan pekerjaan memiliki keterkaitan yang erat dengan profesi alumni. Oleh karenanya alumni UIN Walisongo juga bersaing dengan alumni dari berbagai Perguruan Tinggi lainnya. Standar kompetensi diharapkan dapat meningkatkan *skill* dan wawasan sehingga meningkatkan daya saing lulusan KPI UIN Walisongo dengan lulusan dari berbagai kampus lainnya.

BAB V

A. SIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil analisis pada Bab IV, penulis menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara profesi alumni KPI 2017 dengan kompetensi program studi KPI. Melalui jawaban dari dua puluh lima informan, dapat disimpulkan profesi yang mereka jalani memiliki relevansi sosiologis, epistemologis dan psikologis.

Relevansi sosiologis terlihat dari data alumni yang mengakui bahwa profesinya telah sesuai dengan kompetensi KPI. Pada relevansi epistemologis diketahui para alumni merasa terbantu saat bekerja dengan kurikulum pendidikan di universitas. Bahkan ada yang merasa sangat terbantu yaitu Fina dan Ulya selaku mahasiswa konsentrasi Penerbitan Dakwah.

Temuan pada penelitian ini menunjukkan relevansi psikologis antara profesi dengan kompetensi lulusan jurusan KPI. Relevansi psikologis alumni yang terdiri dari aspek kognisi, konasi dan emosi terbagi menjadi dua kelompok yang mempertimbangkan pekerjaan pragmatis dan idealis sesuai keinginan dirinya. Meski ada alumni yang merasa profesinya kurang sesuai dengan kurikulum KPI, namun setiap mata kuliah yang pernah didapatkan cukup membantu mereka dalam bekerja. Profesi yang sedang ditekuni oleh seluruh informan tersebut secara praktis dan idealis tidak dapat dilepaskan dari mata kuliah yang pernah diterima saat berkuliah.

Mata kuliah yang menjadi standar kompetensi membantu para alumni saat bekerja. Ilmu Komunikasi, Retorika, Humas, Jurnalistik dan berbagai mata kuliah lainnya membantu mahasiswa dalam memperluas wawasan dan mengasah keterampilan sehingga mampu beradaptasi di lingkungan kerja serta memiliki nilai tambah untuk bersaing dengan orang lain. Singkatnya, standar kompetensi lulusan KPI telah melahirkan alumni yang mampu menghadapi dinamika dunia kerja.

B. SARAN

1. Bagi mahasiswa KPI
 - a) Jangan hanya terbatas melihat profesi yang sesuai dengan jurusan adalah jurnalis, penyiar, dosen atau sutradara. Namun hendaklah lebih membuka diri untuk meningkatkan kemampuan yang telah didukung dengan kompetensi di perkuliahan.
 - b) Beranilah untuk memilih pekerjaan sesuai keinginan dan tidak kaku bahwa lulusan KPI harus menjadi dai atau penulis. Mahasiswa KPI bebas dan fleksibel bekerja sebagai apa saja dan di instansi mana pun asal tidak melanggar syariat Islam dan hukum yang berlaku.
2. Bagi institusi dalam hal ini jurusan KPI, Fakdakom UIN Walisongo Semarang.
 - a) Harap memperbanyak praktikum dari pada hanya sekadar penyampaian teori di kelas.
 - b) Fasilitas dan infrastruktur mohon ditinjau lebih cermat secara berkala agar benar-benar mampu memenuhi kebutuhan mahasiswa.
 - c) Standar kompetensi yang telah ditetapkan memang cukup membantu para alumni, namun masih perlu ditingkatkan.
 - d) Kemudian pelaksanaan pelatihan keterampilan serta kerja sama dengan alumni diperbanyak dan diperluas lagi informasinya agar dapat diterima oleh seluruh alumni yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2018). *Manajemen Peguruan Tinggi*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Abdulkadir Muhammad. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Almas, H. (2017). *Manajemen Sistem Informasi Di Perpustakaan Smk Negeri 3 Malang*. *Bibliotika : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 91–100. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p091>
- Amalia, E. & Al Bagio, C. A. (2019). *Relevansi Kompetensi Lulusan D3 Teknik Sipil Universitas Negeri Yogyakarta Dengan Kebutuhan Industri Jasa Konstruksi*. 9–37.
- Aziz Nur Ihsan. (2018). *Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Walisongo Semarang Terhadap Profesi Da'i (Studi Pada Mahasiswa Jurusan KPI Angkatan 2015 - 2017)*. Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- BAN-PT. (2008). *Borang Akreditasi Sarjana*. Jakarta: BAN-PT
- Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma (D.3) Tahun Akademik 2015/2016, Program Studi UIN WALISONGO SEMARANG
- Cahyanti S.D, Indriayu M, Sudarno. (2018). *Implementasi Program Link and Match Dengan Dunia Usaha Dan Dunia Industri Pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta*. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, Vol 4 (1)
- JW Creswell (2014). *Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan campuran*. London: SAGE Publications
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur'an

- Depdiknas .2003. *Undang-undang RI No.20 tahun 2003*. tentang sistem pendidikan nasional.
- Depdiknas .2005. *Undang-undang RI No.20 tahun 2005*. tentang sistem pendidikan nasional.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dr. Mohd Rafiq, M.A1 & Zilfaroni,M (2019). *Studi Pelacakan Peran Dan Pekerjaan Alumni Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Iain Padangsidempuan*. Padangsidempuan : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Dwimawanti, I.H, Fathurrohman, & Marom, A. 2002. *Evaluasi Program Link and Match di Sekolah Menengah Kejuruan 75 Kota Semarang*.
- Efendi, R., & Bakhri, B. S. (2018). *Konsep Koperasi Bung Hatta Dalam Perspektif Ekonomi Syariah*. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 111–135. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1594](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1594)
- Hikmat, Mali M.. 2014. *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Intan Zahara. (1440 h/2019 m). *Kesesuaian Lulusan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Dengan Bidang Kerja (Studi Pada Satuan Kerja Pemerintah Aceh*. Banda Aceh : Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
- Ixtiarto B & Sutrisno, B. (2016). *Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri : Kajian aspek Pengelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro Kabupaten Wonogiri*.
- Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26 (1). Kencanawati, I. (2013). *Ketidaksiapan Sebagian Lulusan Perguruan Tinggi Untuk Berkompetisi Di Dunia Kerja*. *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 12, (1)
- Listiana. (2012). *Analisis Pelaksanaan Program Sistem Ganda (PSG) Dalam Mempersiapkan Siswa Memasuki Dunia Kerja (Studi Kasus Di SMK 5 Pancasila Wonogiri Program Keahlian Administrasi Perkantoran*

- Tahun Diklat 2011/2012*. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.
- Ma'arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Mardani. 2017. *Etika Profesi Hukum*. Depok: Rajawali Pers
- Margono, S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Komponen Mkd*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, Matthew B dan A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Muhajir A, (2017). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Muhammad, A. K. (2004). *Hukum dan Penelitian*. Bandung: PTCitra Aditya Bakti
- Muhson A, Wahyuni D, Supriyanto & Mulyani E , (2012), *Analisis Relevansi Lulusan Dengan Perguruan Tinggi Dengan Dunia Kerja*, Jurnal *Economica*, 8 (1) : 42-52
- Muslih, (2014). *Analisis Efektifitas Program Magang Untuk Sinkronisasi Link And Match Perguruan Tinggi Dengan Dunia Industri (Studi Terhadap Program Magang Pada Fakultas Ekonomi Prodi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara)*, Jurnal *Manajemen & Bisnis*, Vol 14 (01).
- Narbuko, C & Achmadi, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. cet. Ke3. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Asmaiyah. (2020 m/1442 h). *Analisis Link And Match Lulusan dengan Industri kerja (studi kasus prodi ekonomi syariah febi uin ar-raniry banda aceh)*. Banda Aceh : Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri ar-raniry Banda Aceh
- Prihatin, Eka. (2008). *Konsep Pendidikan*. Bandung : PT Karsa Mandiri Persada.
- Quanta Siswanto, Victoriany Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Rahayu Noveandini, dkk. (2020). *Analisis Studi Pelacakan (Tracer Study) Terhadap Lulusan Program Studi Sistem Informasi Stmik Jakarta. Sti & Stmik Jakarta*. Jakarta : STI&K Jl. BRI No.17, Radio Dalam, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12140
- Shaw, M.E. (1979). *Group Dynamic: The Psychology of Small Group Behaviour*. New Delhi : Mc Grow Hill Publishing Company Ltd.
- Shakir, R. (2009). *Soft skills at the Malaysian Institutes of Higher Learning*. Asia Pacific Educ. Rev., 10:309-315.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya Suryabrata,
- Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Suryabrata,
- Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yohanes Dicka Pratama, dkk. (2018). *Analisis Profil Lulusan Program Studi Teknik Industri Berdasarkan Kebutuhan Pasar Kerja Saintek Vol.2, No. 2*, Palembang : Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Teknik Industri, Universitas Katolik Musi

RIWAYAT HIDUP

Nama : Dinda Friska Arnantika

NIM : 1701026054

Jenis Kelamin : Perempuan

Status : Belum Kawin

Alamat : Ds. Rajek, Kec. Godong, Kab. Grobogan

Riwayat Pendidikan : 1. Tk Walisongo Rajek (Lulus tahun 2005)

2. SDN 1 Rajek (Lulus tahun 2011)

3. MTs Nu Banat Kudus (Lulus tahun 2014)

4. SMAN 1 Godong (Lulus tahun 2017)

Motto Hidup : Jalani, nikmati, syukuri